

**SENSITIVITAS INTERKULTURAL MASYARAKAT BUDDHA DI DUSUN
SEMBONG KALORAN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

MUHAMMAD RICKO RIZAL BAYUPRATAMA

17321153

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

2024

Skripsi

**Sensitivitas Interkultural Masyarakat Buddha di Dusun Sembong Kaloran
Temanggung**



Disusun oleh ;

Muhammad Ricko Rizal Bayupratama

17321153

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal ; 8 Februari 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A.

NIDN 0512048302

Skripsi

**Sensitivitas Interkultural Masyarakat Buddha di Dusun Sembong Kaloran
Temanggung**



Dewan Penguji :

1. **Holy Rafika Dona, S.I.Kom, M.A.**

NIDN : 0512048302

(.....)

2. **Dr. Zaki Habibi, S.IP, M.Comms.**

NIDN : 0517078101

(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaludin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN : 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrohmanirrohim

Yang mana bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muhammad Ricko Rizal Bayupratama

Nomor Mahasiswa : 17321153

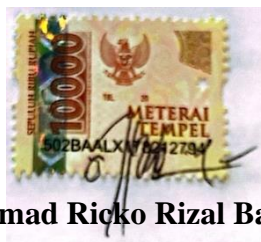
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti pembuatan skripsi oleh orang lain, penjiplakan atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan peraturan serta etika akademik yang dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, skripsi ini adalah karya ilmiah asli saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti bahwa skripsi ini adalah karya orang lain atau karya jiplakan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademis yang telah ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 8 Maret 2024

Yang menyatakan,



(Muhammad Ricko Rizal Bayupratama)

NIM 17321153

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Q.S Al-Insyirah, 5-6

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya, adik-adik, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang selalu disamping saya dan selalu ada untuk mendukung bagaimanapun keadaan saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti curahkan untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberi limpahan rizki, rahmat, taufik, dan hidayah bagi seluruh semesta alam. *Alhamdulillah*, Shalawat dan salam tak lupa kami curahkan untuk Baginda Rasul Muhammad *Sholallahu Alaihi wasallam*. Adapun ditulisnya penelitian ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Strata 1 atau Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini meneliti serta mengkaji tentang Sensitivitas Interkultural Umat Buddha di dusun Sembong Kaloran Temanggung, penulis menyadari betul bahwasannya tulisan ini dengan segala keterbatasannya jauh dari kesempurnaan, penulis juga mengakui selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari arahan, saran dan dukungan baik secara moral atau materi. Hingga pada akhirnya mencapai tahap ini dan bisa diselesaikan dengan baik, oleh karena itu perkenankan penulis untuk menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang memberikan anugerah berupa kenikmatan kehidupan, rezeki, serta kesabaran bagi penulis sehingga bisa mencapai tahan ini.
2. Bapak Sidiq Gunarwanto dan Ibunda Indriyati Laksitorini, yang telah memfasilitasi segala keperluan penulis, dan tak lelah memberikan dukungan baik secara materi maupun moral
3. Eyang Nanik, atas perhatian dan dukungannya, yang juga memfasilitasi tempat tinggal di Jogja.
4. Universitas Islam Indonesia, yang telah banyak mengajari dan memberikan pengalaman selama masa perkuliahan, tidak hanya di dalam akademik namun juga dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bapak Holy Rafika Dhona S.Ikom., M.A. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, waktu serta kesempatan sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Narasumber peneliti, Ibu Wiwik, Bapak Yulityanto, Bapak Tyo Wardhana, dan Bapak Rahmat tambah, atas waktu, ilmu serta dedikasinya dalam membantu menjawab pertanyaan wawancara peneliti.
7. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik peneliti.

8. Seluruh civitas Prodi Ilmu Komunikasi UII baik itu Dosen, Staff dan karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terimakasih atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam perkuliahan, dalam penyelesaian masalah dan juga dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
9. Teman-teman baik saya, Queene Viera, Abdullah Adzaki, Edward Simanjuntak, Zakiyyah Ainun, Arwan Zubair, Alfian Hidayat, Rananda Rizki, Dilla Suhartono, Rizki Pradana, Faiz Arqan, Arvannya, Ilham Firmansyah, Arya Permana, Reza Priyadi, Adnan Galih Ramadhan, Naufal Arfino, Sulthan Angger, Diast Reyhanafif, Rafif Sulthan, dan kawan-kawan lainnya yang tidak memungkinkan untuk disebut satu persatu yang selama ini ada untuk mendorong langkah saya dan bersedia membantu saat dibutuhkan selama masa perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi ini.
10. Komunitas Redaksi, dan orang-orang didalamnya yang telah membantu peneliti berkembang dan memberi warna di dunia perkuliahan penulis.
11. Couvee BRI, Couvee Seturan, Satu Lokasi, Signatura, Cosan, Prada Coffee, Tugu Lor dan 774, yang peneliti jadikan sebagai tempat berpikir dan menyusun naskah skripsi serta sebagai tempat bertemu teman-teman baik peneliti.

Daftar Isi

Lembar Persetujuan	2
Lembar Pengesahan.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	4
MOTTO	5
PERSEMBAHAN.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
Daftar Isi	8
Abstrak.....	9
BAB I.....	10
PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Kerangka Teori	17
1. Kompetensi Komunikasi Antar Budaya.....	17
A. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	17
B. Kompetensi Komunikasi antarbudaya.....	18
2. Sensitivitas Interkultural (Intercultural Sensitivity).....	19
3. Komunikasi Kelompok	22
Metode Penelitian.....	24
A. Jenis penelitian	24
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
C. Narasumber Penelitian.....	25
D. Jenis Data	25

E. Pengumpulan Data.....	25
F. Analisis Data.....	26
BAB II	26
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	26
A. Letak Geografis Kaloran	27
B. Masyarakat Dusun Sembong.....	28
C. Agama Buddha	29
D. Komunitas Umat Buddha Sembong.....	30
E. Informan	32
BAB III.....	34
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Temuan.....	34
1. Etnosentrisme pemeluk Buddha Sembong Kaloran.....	34
2. Etnorelativisme pemeluk Buddha Sembong Kaloran	45
3. Umat Buddha Sembong dalam pengkomunikasian dan mempertahankan Etnorelativisme.	57
B. Pembahasan	61
BAB IV	78
Kesimpulan dan Saran	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	80
Daftar Pustaka.....	82

Abstrak

Toleransi merupakan hal krusial untuk negara ini, melihat dari komposisinya yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya yang berbeda perselisihan antar perbedaan kelompok sangat rentan terjadi kemudian berdampak panjang. Sesuai dengan pedoman ini Bhinneka Tunggal Ika maka rasa saling menghargai dan menerima perbedaan adalah kunci persatuan. Mengambil latar belakang kelompok pemeluk agama Buddha di dusun Sembong, penelitian ini mengkaji seputar komunikasi antar budaya dengan menggunakan pendekatan Development Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) yang dicetuskan oleh Milton J Bennett dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi komunikasi antar budaya. Pemeluk agama Buddha di dsn. Sembong memiliki kompetensi pada tingkat etnorelativisme yaitu sudah pada tahap menerima dan berintegrasi dengan budaya yang berbeda, salah satu motivasinya adalah kesamaan budaya leluhur yang dilestarikan hingga saat ini yaitu adat istiadat Jawa, namun dengan begitu ternyata berdampak negatif bagi kelompok umat Buddha disana dengan menurunnya kualitas dan kuantitas pada pemeluk agama Buddha di sana sehingga mereka mengharapkan perbaikan dari Majelis Perwakilan Umat Buddha hingga Pemerintah untuk menunjang peningkatan sumber daya manusianya.

Kata Kunci : *komunikasi antarbudaya, sensitivitas interkultural, adaptasi lintas budaya, multicultural competence, toleransi dalam Buddha*

Abstract

Tolerance is crucial for this country, considering its composition which consists of various different ethnicities and cultures, disputes between different groups are very vulnerable to occurring and then having long-lasting impacts. In accordance with these guidelines, Bhinneka Tunggal Ika, mutual respect and acceptance of differences is the key to unity. Taking the background of a group of Buddhists in Sembong hamlet, this research examines intercultural communication using the Development Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) approach which was coined by Milton J Bennett with the aim of determining the level of intercultural communication competence. Buddhists in Sembong has competence at the level of ethnorelativism, that is, it is at the stage of accepting and integrating with different cultures, one of the motivations is the similarity of ancestral culture which is preserved to this day, namely Javanese customs, but this turns out to have a negative impact on the Buddhist group there by decreasing the quality and quantity of Buddhist adherents there so that they expect improvements from the Buddhist Representative Council to the Government to support the increase in human resources.

Keywords : *intercultural communication, intercultural sensitivity, cross-cultural adaptation, multicultural competence ,tolerance based on Buddhism*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Memiliki Semboyan Bhineka Tungga Ika kalimat yang merupakan frasa kutipan dari *Kakawin Sutasoma* pupuh 139 bait ke 5 karya Mpu Tantular dalam bahasa Sansekerta yang berarti Berbeda-beda tapi tetap satu, Indonesia berdiri berpondasikan oleh Kalimat tersebut karena sejatinya masyarakat Indonesia memiliki warna kulit, suku, budaya, dan Agama yang berbeda Sehingga sangat menjunjung tinggi Kesatuan dari seluruh masyarakat agar bisa tetap berdiri untuk menghadapi zaman yang terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Negara Indonesia merupakan Negara yang menerapkan sistem demokratis yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Konstitusi di Indonesia menjamin kebebasan dalam memilih keyakinan untuk semua orang, juga menetapkan bahwa Negara Republik Indonesia harus didasarkan oleh Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama dari 5 sila dalam prinsip dasar negara Indonesia yaitu Pancasila). dimana 87% penduduk berkeyakinan agama Islam, 6,9% beragama Kristen, 2,9% Katolik, 1,7% Hindu, 0,7% Buddha, dan Pemeluk Konghucu sebanyak 0,07%.

Membahas tentang agama yaitu keyakinan seseorang terhadap Penciptanya atau Tuhan. Sebuah keyakinan yang muncul dari hati dari masing-masing manusia, serta setiap manusia berhak dalam memilih keyakinannya sesuai hati nuraninya. Agama diciptakan bukan untuk membedakan antara satu manusia dengan yang lainnya, melainkan untuk dapat menerima satu sama lain dan saling menghargai sehingga sikap toleransi dari masyarakat menjadi pondasi yang kuat untuk suatu negara sehingga tidak terpecah belah dan tetap menjadi satu kesatuan.

Agama merupakan satu hal yang bisa dijadikan wadah bagi orang-orang untuk menjadi suatu kelompok/komunitas dengan dalih perspektif dan mempunyai visi yang sama. Nilai-nilai yang ada di dalam agama bisa menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari manusia, selain adanya fungsi dari agama terdapat juga disfungsi dari agama yaitu terjadinya perselisihan pemikiran yang berakibat konflik baik besar maupun kecil, atau

ketersinggungan antara pemeluk agama satu dengan yang agama lain. (Henslin, James M. 2007:164)

Masing-Masing Kelompok Agama menyebut Tuhan dengan cara yang berbeda dan memiliki cara ibadatnya sendiri-sendiri, seperti halnya Islam menyebut Allah SWT, Kristen/Katholik dengan sebutan Allah atau Bapa dan lain sebagainya. Tuhan memiliki banyak nama namun tidak disebutkan bahwa Tuhan itu banyak, hanya perlu mengimani dalam keyakinannya bahwa Tuhan itu Maha Esa (Iwan Gayo, H. M.2007:654)

Sebuah desa di satu sudut Kabupaten Temanggung yaitu Desa Sembong, berada di Kecamatan Kaloran. Keharmonisan antar umat beragama adalah yang paling mencolok disana, bisa dijumpai kerukunan masyarakat disana yang masih terjaga hingga saat ini. Warga Sembong sebagian warganya menganut beberapa keyakinan: Budha, Islam, Kristen, khatolik desa yang terletak di Ujung Kabupaten Temanggung ini seolah menjadi miniatur Indonesia. Dalam data terbaru Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung menyebutkan bahwa dari total 9.185 jiwa pemeluk agama Buddha yang tersebar di seluruh Kabupaten temanggung terdapat 5.721 jiwa yang bertempat tinggal di Kecamatan Kaloran dimana, selain itu juga ada pemeluk agama Nasrani sebanyak 2.562 jiwa dan penduduk mayoritas muslim sebanyak 40.559 jiwa

Di Dusun Sembong ini terdapat 3 rumah ibadah dalam satu kawasan : Masjid, Vihara dan Gereja. Keadaan seperti yang telah disebut membuat warga sudah tidak asing lagi dengan aktivitas agama lain, dikarenakan memang intensitas berbaur mereka yang tinggi karena berada dalam satu lingkungan, sehingga toleransi dan saling menghargai satu sama lain secara alami muncul dalam ruang lingkup tersebut. Bahkan tidak jarang, di daerah Kaloran dalam satu rumah anggota keluarganya memeluk agama yang berbeda-beda, dan itu memang fakta yang terjadi disana, maka tidak heran bila masyarakat yang saling menghargai satu sama lain sudah menjadi budaya yang turun temurun disana. Hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah di daerah kecamatan kaloran akan tetapi keunikan tersebut sangat jarang sekali terekspos kepada masyarakat luas dan merupakan suatu daerah yang berpotensi menjadi daya tarik masyarakat yang cinta akan toleransi dan keberagaman, sehingga penelitian ini akan membantu mengekspos dan menelisik lenih dalam tentang keunikan dari daerah tersebut.

Kasus radikalisme dan intoleransi di daerah Temanggung, Jawa Tengah, termasuk tinggi di antara kota-kota kecil lainnya dari seluruh provinsi. Di daerah ini, permasalahan agama cenderung menjadi isu paling sensitif yang dapat menyulut konflik dan perpecahan. Pada tanggal 23 Oktober 2010 sempat terjadi kehebohan yang menyebabkan perselisihan antar agama di Kabupaten Temanggung. Kerusuhan tak bisa dihindari menyangkut isu yang muncul merupakan hal yang sensitif terkhusus di Kota kecil seperti Temanggung yang rawan akan isu-isu sensitif. Kejadian berawal dari Antonius Bawengan menyebarkan selebaran ke rumah-rumah warga di Desa Kenalan Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, selebaran tersebut berisi hal-hal yang dianggap melecehkan agama tertentu sehingga muncul ketersinggungan, warga-warga desa tersebut melaporkan kejadian ke pihak kepolisian untuk proses yang lebih lanjut.

Gejolak tersebut akan muncul apabila upaya pencegahan dan penyelesaian mengenai masalah tersebut tidak matang dan tidak diterapkan dengan baik. Meninjau dari latar belakang diatas pada penelitian ini kami akan mengulas bagaimana kasus intoleransi terjadi dan bagaimana proses penyelesaiannya akan tetapi dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari pandangan umat beragama Buddha di Kabupaten Temanggung, serta memfokuskan tentang umat Buddha yang memiliki banyak pengikut pada suatu daerah di kabupaten temanggung yang notabenehnya mayoritas beragama muslim dan agama besar lainnya yaitu Kristen dan Katolik, ditandai dengan jumlah vihara-vihara yang aktif tersebar di sudut-sudut daerah tersebut dan menjalankan ibadah serta upacara adat, menggambarkan eksistensi umat beragama tersebut.

Keragaman yang merupakan keniscayaan, membutuhkan kompetensi atau kemampuan sikap sensitif terhadap adanya perbedaan budaya (Sensitivitas Interkultural) dan merupakan satu diantara aspek-aspek penting dari komunikasi antar budaya. Perbedaan yang disatu padukan menjadi satu visi secara positif dan efektif akan menjadikan suatu entitas tersebut terus berkembang secara dinamis. Dari kasus diatas maka penelitian ini akan mendalami tentang kepekaan antarbudaya atau sensitivitas interkultural yang ada pada masyarakat pemeluk agama Buddha di dusun sembong Kecamatan Kaloran, adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *Development Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang diprakarsai oleh Milton J. Bennet, dimana dengan menggunakan pendekatan tersebut masyarakat Buddha Sembong nanti apakah akan terkelompokkan pada tahap

etnosentrisme atau etnorelativisme, dan seperti apa mereka menerapkannya dalam kehidupan sosial

Lingkup penelitian ini adalah tentang proses berkembangnya kerukunan pada masyarakat dari sudut pandang umat beragama Buddha, menciptakan suatu keharmonisan dan pemikiran sosial yang sejalan pada masyarakat *multikultural* itu bukan merupakan hal yang mudah, melihat seringkali terjadi konflik disebabkan oleh perbedaan pandangan terlebih apabila terkait dengan isu agama dan kepercayaan spiritual, sikap merasa unggul satu sama lain dan saling menghakimi akan hal perbedaan sudut pandang menjadi sesuatu yang sering dijumpai di dalam kehidupan sosial. keragaman justru diperlukan di tengah sebuah komunitas terkhusus masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dan bilamana pemeluk Buddha di Sembong Kaloran mengembangkan sikap etnosentrisme?
2. Bagaimana dan bilamana pemeluk Buddha di Sembong Kaloran mengembangkan sikap etnorelativisme?
3. Bagaimana sikap etnorelativisme ini dikomunikasikan dan dipertahankan oleh pemeluk Buddha di Sembong Kaloran?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada di bawah ini adalah tujuan penelitian :

1. Mengetahui tentang sikap kelompok beragama buddha dalam menghadapi perbedaan yang ada pada masyarakat desa sembong, kaloran
2. Mengetahui tentang cara menyikapi tindakan diskriminasi terhadap kelompok mereka.
3. Mengetahui tentang perilaku sosial kaum Buddha dalam masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah supaya bisa dijadikan tambahan wawasan dan referensi tambahan bagi akademisi terkhusus pada pengembangan kompetensi komunikasi antar budaya. Penulis juga berharap bisa menjadi pembeda antara banyaknya penelitian yang membahas isu intoleran, diskriminasi atau konflik, penelitian ini membahas keharmonisan suatu lingkungan yang toleran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari Penelitian dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang umat budha Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, dan penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan sensitivitas antar budaya baik itu di dusun Sembong maupun bagi Masyarakat secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian tentang komunikasi antar budaya ini, maka peneliti memberikan kajian pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian berjudul *Kerukunan Umat Beragama dalam perspektif Agama Buddha dan Islam* oleh Sofia Hayati, dkk, dari UIN Raden Fattah ditulis pada tahun 2019. dalam penelitian ini membandingkan bagaimana menyikapi perbedaan budaya menurut ajaran masing-masing agama Buddha dan Islam.
2. Penelitian berjudul *Sensitivitas Interkultural Antar Umat Beragama di Kota Palembang*, oleh Adi Inggit Handoko, dkk. dari Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2022. penelitian handoko ini memiliki kesamaan dengan pendekatan yang digunakan di penelitian ini yaitu *Development Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* yang mengambil latar belakang masyarakat kota Palembang dengan keberagaman agama yang dianut, berbeda dengan penelitian ini yang spesifik mengambil sudut pandang dari Umat Agama Buddha.
3. Penelitian milik Muhammad Nur Abadi berjudul *Hubungan Antara Sensitivitas Antar Budaya, Pengetahuan Antar Budaya, Dan Efektivitas Antarbudaya pada Komunitas Multietnis*, diterbitkan dalam Jurnal Universitas Pertamina Jakarta. dalam penelitian ini mengkaji mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam lingkup komunikasi antar budaya pada masyarakat.

4. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Anbar Firdaus Yang meneliti eksistensi agama Konghucu di Majalengka, Jawa Tengah di tahun 2017. Penelitian ini berjudul "*Eksistensi Agama Konghucu di Kabupaten Majalengka: Studi Kasus Klenteng Hok Tek Tjeng Sin dan Penganut Agama Konghucu.*" Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf ini membahas tentang eksistensi agama minoritas, dengan sudut pandang yang *compact* sehingga memudahkan reduksi data dan pengambilan simpulan data.
5. Selain itu penelitian ini juga merujuk pada penelitian berjudul "*Komunikasi Sosial Pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim di Lingkungan Vihara Avalokitesvara.*" (Studi Kasus di Ds. Banten, Kp. Pamarican, Kec. Kasemen, Kota Serang). Penelitian yang ditulis oleh Ulis Nawati Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN SMH Banten dan Tb. Nurwahyu Dosen KPI UIN SMH Banten pada Tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada Proses Komunikasi dan Implementasi Pola Komunikasi Sosial Umat beragama Buddha terhadap Masyarakat Muslim Di Kelurahan Banten.
6. Penelitian lain yang kami jadikan rujukan yaitu dengan judul *Perbedaan Toleransi Beragama pada Penganut Islam dan Hindu di Desa Kongkong Kecamatan Mijen Kota Semarang* penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran dan perbedaan toleransi agama antara penganut Islam dan Hindu Desa Kongkong. Penelitian ini berisi tentang interaksi sosial antar umat beragama islam dan hindu di Desa Kongkong
7. Selanjutnya penelitian berjudul *Media Komunikasi Umat Beragama*, oleh Abu Bakar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga menjadi rujukan pada penelitian ini, jurnal ini membahas tentang konsep toleransi dan kebebasan beragama di indonesia yang merupakan satu konsep inti dalam penelitian ini, sehingga jurnal ini menjadi rujukan yang sempurna dalam memmbangun konsep-konsep dalam penelitian ini.
8. Penelitian berjudul *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo Pada Tradisi Bersih Desa*, penulis penelitian ini adalah Christiantie Ivana Louis Ngajow mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNMUL, diterbitkan pada tahun 2017. penlitian ini menganalisa kompetensi komunikasi antar budaya warga desa bangunrejo dalam tradisi bersih desa, mengusung teori Pengelolaan kecemasan/ketidakpastian (Anxiety/Uncertainty Management Theory). penelitian tersebut berkaitan dengan komunikasi kelompok dan interaksionisme simbolik.

9. Penelitian oleh Sapardi berjudul *Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha*. di dalam penelitian ini membahas tentang keterkaitan ajaran Buddha dalam membangun keluarga yang sejahtera dan harmonis dengan mengidentifikasi ayat-ayat di dalam kitab suci tripitaka yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan etika moral.
10. Yang terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh Dayu Dhira Wintako dan diterbitkan pada 2021, berjudul “*Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu : Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*”. Penelitian tersebut membahas tentang keberagaman kepercayaan agama Buddha yang merupakan upaya oleh para pendahulu berupa integrasi dan akulturasi agama Buddha dengan budaya lokal jawa sehingga membuahkan aliran atau sekte Buddha Jawi Wisnu yang eksis hingga saat ini.

Penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki lingkup yang sama dengan penelitian ini yaitu seputar Komunikasi antarbudaya hingga Sensitivitas Interkultural, dengan masing-masing latar belakang yang berbeda namun tetap memiliki kedekatan konsep sehingga tetap relevan untuk dijadikan referensi untuk penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Kompetensi Komunikasi Antar Budaya

A. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya adalah sebuah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2010) perbedaan budaya tersebut bisa berasal dari agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin hingga status sosial. Budaya dan komunikasi tidak memiliki batasan, dalam karya ilmiah nya Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (2006) mengemukakan bahwa budaya adalah komunikasi begitupun sebaliknya komunikasi adalah budaya. komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, bagaimana tidak? apabila kita akan mempelajari suatu budaya pasti melalui proses komunikasi sedangkan komunikasi itu sendiri merupakan refleksi dari suatu budaya.

Sedangkan menurut ahli lain, Liliweri (2009) Komunikasi Antarbudaya terjadi apabila produsen pesan merupakan anggota dari suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari budaya lain, sehingga point utama adalah komunikasi antar budaya merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang datang dari latar belakang yang berbeda.

Budaya didefinisikan sebagai sebuah perilaku atau konsep dalam menjalani kehidupan yang bisa datang dari berbagai macam hal diantaranya adalah agama, suku, bangsa, negara, kelompok organisasi, sekte, dll, yang didalamnya melahirkan bahasa, nilai norma, tatanan pengetahuan, tatanan kepercayaan, pengalaman, hirarki hingga konsep alam semesta. Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, mendefinisikan budaya sebagai pengetahuan manusia yang merupakan makhluk sosial untuk menginterpretasikan pengalaman dan pengetahuan di dalam lingkungannya menjadi stimulus terbentuknya suatu perilaku individu maupun kelompok.

B. Kompetensi Komunikasi antarbudaya

Kompetensi komunikasi antarbudaya atau bisa disebut sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan proses komunikasi lintas budaya adalah suatu kebutuhan yang sangat penting di peradaban seperti saat ini melihat dari masyarakat yang datang dari berbagai macam daerah dan menginterpretasikan budayanya masing-masing, memungkinkan untuk lebih sering melakukan interaksi secara langsung *face to face* maupun secara tidak langsung yaitu melalui media sosial, sehingga menuntut seseorang untuk memiliki skill komunikasi yang baik untuk berhadapan dengan perbedaan tersebut. kompetensi antarbudaya biasa disebut sebagai komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*), kemampuan multikultural (*intercultural competence*), kepekaan antarbudaya (*intercultural sensitivity*) dan masih banyak lagi. (Wello dkk, 2017)

Pada tahun 1986, Milton Bennett menawarkan sebuah pengembangan kompetensi antar budaya yang disebut dengan Development Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) untuk menggambarkan serangkaian fase atau tahap dalam komunikasi antar budaya. Berdasarkan pengalaman praktis, Bennett menjelaskan enam tahap yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengalami perbedaan budaya. Enam tahap pengembangan berturut-turut dibagi menjadi tiga tahap pada kategori etnosentrisme yaitu *denial* (penolakan), *defense* (pertahanan), *minimization* (minimalisasi) dan tiga tahap pada kategori

etnorelativisme yaitu *acceptance* (penerimaan), *adaptation* (adaptasi), *integration* (integrasi). (Bennet dkk, 2013)

Menurut Spitzberg, mengemukakan bahwa Kompetensi Komunikasi Antarbudaya adalah kemampuan seseorang dalam berperilaku dengan tepat dan efektif pada konteks komunikasi antarbudaya, dan didalam konteks tersebut meliputi banyak hal diantaranya budaya, tempat, hubungan, tujuan, dll. Spitzberg juga menyebutkan bahwa didalam kompetensi antarbudaya pada setiap orangnya bergantung pada motivasi dan sikap untuk berkomunikasi. terdapat tiga aspek yang saling bergantung dalam kompetensi komunikasi budaya yaitu Pengetahuan Antar Budaya (*Intercultural awareness*), Sensitivitas Antar Budaya (*Intercultural Sensitivity*), dan Efektifitas Antar Budaya (*Intercultural Effectiveness*)

Sedangkan dalam Andinata (2016) terdapat 3 unsur Komponen kompetensi komunikasi antarbudaya antara lain yaitu :

1. Motivasi yaitu motivasi untuk berinteraksi menurut Lustig dan Koester dalam Kurniawan (2011) mengaitkan pada perasaan, kehendak, kebutuhan dan dorongan yang disosiasi dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya
2. Pengetahuan didefinisikan oleh Lustig dan Koester dalam Kurniawan (2011) sebagai informasi kognitif yang harus dimiliki oleh individu tentang pengetahuan dan norma-norma agar memiliki kompetensi komunikasi antar budaya.
3. Keterampilan menurut Rahardjo (2005) merujuk pada perilaku yang dirasa tepat dan efektif dalam konteks komunikasi antarbudaya.

2. Sensitivitas Interkultural (*Intercultural Sensitivity*)

Dalam *Basic Concept of Intercultural Communication*, Milton J Bennet, menyebutkan bahwa *Development Model of intercultural sensitivity* (DMIS) adalah proses mengembangkan kapasitas untuk mengakomodasi dan menerima perbedaan budaya dalam perilaku komunikasi, nilai-nilai dan kepercayaan. (Bennett, 2013; 399-400)

Pada konsep ini Bennett mengelompokkannya menjadi dua tahapan yaitu Etnosentrisme dan Etnorelativisme, dimana masing-masing tahap memiliki tiga kategori seperti pada gambar grafis dibawah ini :

budaya) tidak layak ada di negara ini” – kesimpulan: budaya orang lain tidak lebih baik dari mereka.

3. Minimasi (*Minimalize of difference*)

orang-orang pada tahap ini menyadari akan perbedaan budaya hanya saja mereka menerima perbedaan-perbedaan kecil seperti perbedaan selera musik, makanan dan pakaian. belum menerima perbedaan nilai dan norma.

b) Etnorelativisme

Tahapan selanjutnya yaitu ethnorelativism dimana pada kategori mempercayai dan lebih terbuka akan adanya perbedaan budaya sehingga memungkinkan terjadinya penyesuaian dari latar belakang budaya, agama atau adat yang berbeda, pada tahap ini juga terbagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Penerimaan (*Acceptance of difference*)

pada kategori ini orang-orang bisa melihat adanya perbedaan dan menerima sebagai hal yang normal dan menganggap budaya lain setara dengan budaya mereka sehingga menimbulkan rasa ingin tahu akan perbedaan tersebut yang memungkinkan untuk mengeksplorasi budaya lain dengan menanyakan kepada orang lain atau bahkan mengambil kelas tentang budaya tersebut.

2. Adaptasi (*Adapting of difference*)

memungkin untuk menyesuaikan agar bisa sesuai dengan budaya yang lain, tahap ini juga termasuk mengembangkan kemampuan komunikasi antar budaya.

3. Integrasi (*Integrate of difference*)

pada tahap ini memungkinkan untuk mengadopsi kebudayaan dan kepercayaan ke kehidupan mereka, orang-orang pada tahap ini melihat kekuatan pada kebudayaan lain sehingga mereka percaya akan meningkatkan identitas dan perspektif mereka, misalnya pindah keluar negeri dan beradaptasi dengan mempraktekkan kebudayaan setempat.

Sensitivitas Interkultural membutuhkan rangsangan yaitu salah satunya dari pengalaman interaksi antar individu maupun antar kelompok sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan. Interaksionisme simbolik hasil dari pemikiran George Herbert Mead yang intinya yaitu kehidupan sosial dalam masyarakat terbentuk melalui suatu proses interaksi dan komunikasi antar individu maupun antar kelompok dengan menggunakan simbol simbol yang dipahami melalui proses belajar dan memberikan tanggapan pada stimulus

yang datang dari lingkungan sekitar dan dari luar dirinya. semua interaksi melibatkan suatu pertukaran simbol dalam prosesnya.

George Herbert Mead mengemukakan bahwa interaksionisme simbolik pada fokus utamanya yaitu menanyakan tentang alasan dibalik sebuah tindakan/perilaku, serta makna dalam sebuah tindakan. Mead kemudian mengungkapkan pemikirannya tentang bagaimana munculnya konsep diri (*the emergent of the self*) dan diri sebagai kemunculan sosial (*the self as social emergent*), lalu Mead menyebutkan juga tentang interaksi intrapersonal antara “I” dan “Me”, serta interaksi antar personal antara individu (*the self*) dengan individu yang lainnya (*the others*). Dalam menjawab mengenai alasan atas sebuah perilaku/tindakan Mead memfokuskan pada dorongan yang diakibatkan oleh rangsangan behavioristik yang tidak secara otomatis muncul namun melalui proses yang disebut pikiran (*mind*) yang kemudian menciptakan sebuah tindakan atau perilaku

Mead membedakan perilaku menjadi dua, 1) perilaku tertutup yaitu tidak melibatkan orang lain melainkan perilaku berpikir yang melibatkan makna dan simbol, 2) perilaku terbuka yaitu sebuah tindakan aktual yang melibatkan peran individu serta individu lain dalam prosesnya, tidak semua perilaku terbuka melibatkan perilaku tertutup seperti pada perilaku spontan/kebiasaan yang muncul tanpa adanya proses berpikir dan tidak terpengaruhi dorongan eksternal sekalipun, namun pada umumnya perilaku tertutup secara teori menjadi perhatian paling penting pada proses interaksionisme simbolik.

Sederhananya dalam proses interaksi sosial, seseorang memberikan pesan secara simbolis kepada orang lain untuk diproses, kemudian orang lain akan melakukan proses menafsirkan simbol tersebut menjadi sebuah makna yang didasari orang kapasitas pengetahuannya sendiri, dengan kata lain dalam interaksi sosial tersebut terdapat proses pengaruh mempengaruhi.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi didalam kelompok masyarakat merupakan satu elemen penting, karena suatu kelompok pastinya memiliki tujuan bersama, untuk mencapai hal tersebut maka memerlukan komunikasi yang efektif untuk menciptakan persatuan diantara anggotanya agar sebuah cita-cita tersebut tercapai.

Adapun Deddy Mulyana (2005) mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan individu yang saling mengenal, berinteraksi satu sama lain, dan menganggap masing-masing dari mereka merupakan bagian dari satu kelompok.

Sedangkan menurut Michael Burgoon (dalam Wiryanto, tahun 2005) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok merupakan proses interaksi tatap muka yang melibatkan tiga anggota kelompok atau lebih, yaitu dengan tujuan untuk berbagi informasi, penyelesaian masalah, dimana masing-masing telah mengenal karakteristik pribadi satu sama lain. kemudian dari kedua definisi tersebut memiliki persamaan yakni adanya komunikasi tatap muka antara kelompok orang dengan suatu rencana untuk mencapai kesepakatan/tujuan bersama.

Dari kedua definisi yang telah disebutkan sebelumnya mendapati karakteristik komunikasi kelompok secara umum diantaranya, memiliki tujuan yang disepakati bersama, komunikasi kelompok mengandalkan persatuan antar anggotanya, setiap anggotanya memiliki perannya dengan kapasitasnya masing-masing, dan didalam kelompok memiliki aturan, nilai norma yang harus ditaati oleh anggotanya. Komunikasi kelompok sendiri menurut Charles Horton Cooley menyebutkan bahwa mengklasifikasikannya menjadi dua, 1) kelompok primer yaitu satu asosiasi dimana anggotanya saling mengenal secara personalnya dan memiliki hubungan secara emosional, 2) kelompok sekunder yaitu antar anggotanya berhubungan namun tidak akrab secara personal dan tidak memiliki keterkaitan secara emosional.

Dalam penelitian ini selain memfokuskan komunikasi kelompok pada masyarakat juga melihat pada unsur komunikasi kelompok didalam keluarga untuk bertujuan menjaga kestabilan pemikiran, hal ini menyangkut aspek kognitif berupa kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan perasaan, dan aspek operasional menyangkut perilaku dan tindakan. Pada umumnya sosok orang tua didalam keluarga yang terkategori sebagai kelompok primer, banyak melakukan perannya sebagai sosok pemimpin yakni sebagai seorang komunikator utama, dimana fungsi komunikator adalah penyedia sumber informasi, yang menyaring serta mengolah informasi kemudian didalam prosesnya disesuaikan dengan kapasitas masing-masing anggota didalam kelompok tersebut sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan tepat dan efektif.

Adapun menurut Cutlip dan Center, komunikasi kelompok tentunya harus melalui beberapa proses/tahap supaya hasil yang tepat dan efektif dapat terwujud, yaitu melalui empat tahap :

- a) Menemukan fakta, mencari fakta yang sesuai dengan keinginan yang telah disepakati oleh kelompok.
- b) Merencanakan, perencanaan tentang apa yang akan dibicarakan berdasarkan fakta yang telah diperoleh sebelumnya.
- c) Mengkomunikasikan, proses pengkomunikasian yang dilakukan berdasarkan perencanaan.
- d) Mengevaluasi, tahap peninjauan, analisa dan penilaian atas hasil komunikasi dengan para anggota yang lain.

Landasan-landasan teori yang telah disebutkan akan memberi gambaran sebagai dasar yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisa terhadap komunikasi antar budaya dari sudut pandang umat beragama buddha terhadap masyarakat lingkungan setempat secara umum atau sebaliknya. pada intinya peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik karena dianggap sejalan dengan teori Intercultural Sensitivity dan sesuai dengan tema dari penelitian ini.

Metode Penelitian

A. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis Penelitian Kualitatif dengan tujuan untuk memahami realitas konflik sosial pada masyarakat terkait, melihat dari judul penelitian ini yang mengkaji suatu fenomena yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, sehingga dengan penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel mengikuti dinamika yang terjadi dilapangan, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari hasil penelitian ini.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (2000: 3), merupakan: “situasi yang memposisikan peneliti di dalam dunia, penelitian yang meliputi serangkaian praktek interpretatif dan material yang memperlihatkan dunia, mengubah dunia menjadi serangkaian representasi termasuk catatan lapangan, percakapan, wawancara, foto, rekaman (suara/gambar/video) dan catatan kepada diri sendiri.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan akan penulis laksanakan pada semester gasal tahun 2023 selama kurang lebih 3 minggu masa penelitian (diluar masa survey dan peninjauan lokasi) dimana minggu pertama untuk pengumpulan data dari sumber penelitian primer berupa dokumen jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan di daerah sekitar dan penelitian dari daerah lain yang memiliki topik dan bahasan serupa, kemudian minggu kedua dilaksanakannya pengumpulan data dari lembaga maupun warga setempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian spesifiknya akan dilakukan pada desa yang memiliki kecocokan akan topik yang diteliti khususnya yaitu Desa Sembong di Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, yaitu merupakan sudut ujung Kabupaten Temanggung yang merupakan daerah berbatasan dengan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa tengah.

C. Narasumber Penelitian

Pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan model representative, objek wawancaranya diantaranya adalah warga di beberapa Desa di Kecamatan Kaloran, RT/RW, dan pemuka masing-masing agama yang dijadikan objek penelitian (Buddha, Islam, Kristen). Pemilihan warga didasari oleh peranannya dalam kehidupan sosial secara langsung di daerah objek penelitian, dipilihnya pemuka agama sebagai objek wawancara disadari oleh peranannya sebagai pemimpin umat agama di daerah objek penelitian yang secara langsung memahami keadaan umat agama tersebut yang di daerah objek penelitian, dipilihnya perangkat desa seperti RT/RW didasari oleh peranannya yang sosok pemimpin daerah secara langsung membaur dalam masyarakat dan memiliki tugas sehari-hari langsung di tengah masyarakat sehingga lebih mengerti tentang keadaan masyarakat sekitar secara langsung.

D. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data primernya berupa hasil wawancara dari warga di Kecamatan Kaloran beberapa objek yang akan dijadikan data yaitu warga penganut agama Buddha Pengurus Rumah Ibadat (Vihara), perangkat desa (seperti Ketua RT, RW, dan Kepala Desa), serta beberapa objek terkait lainnya (Pengemuka Agama di Desa Sembong). Sumber Sekunder penelitian ini adalah data yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu berupa, Jurnal, dokumen, Penelitian terdahulu dan artikel. Dalam Penelitian ini, penulis berpedoman pada ketentuan petunjuk buku, “Buku Panduan Skripsi (Program Studi Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Indonesia)” diakses melalui website resmi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

E. Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam proses pengumpulan datanya mengacu pada Sulistyono Basuki (2006) yaitu :

1. Observasi, peneliti akan melakukan tinjauan atau pengamatan secara langsung pada lokasi objek penelitian (*Field Research*) dan juga melakukan tinjauan dokumen, artikel, jurnal dan arsip berkaitan dengan objek penelitian (*Library Research*).
2. Kemudian Wawancara (*indepth interview*), peneliti akan melakukan pengajuan pertanyaan yang ditujukan kepada informan terpilih yang telah disesuaikan dengan klasifikasi narasumber peneliti. wawancara ini sangat penting guna mendapatkan respon warga/masyarakat di Kecamatan Kaloran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis yang merupakan pendekatan dengan mengetahui secara lebih dalam akan gejala dan struktur dalam masyarakat. Pada wawancara ini peneliti dalam pelaksanaannya juga melalui media daring yaitu melalui percakapan menggunakan WhatsApp untuk narasumber yang memiliki data yang tidak memungkinkan ditunjukkan secara langsung dan juga untuk narasumber yang lebih berkenan untuk diwawancara secara tidak langsung.
3. Dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data primer berupa pengambilan foto-foto dari lokasi objek penelitian, baik itu merupakan hasil dari peneliti sendiri maupun arsip dari narasumber peneliti. Data-data tersebut kemudian didukung dengan data sekunder yang berasal dari jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah memperoleh data empiris yaitu berupa observasi, dokumen diperkuat dengan transkrip beserta rekaman suara hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber terpilih, data yang diperoleh telah diproses berupa pencatatan dan penyuntingan hingga data siap dilakukan analisis. Analisis yang akan dilakukan berpedoman pada Miles dan Huberman, antara lain :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan atas data kasar hasil dan dari catatan-catatan hasil di lapangan.

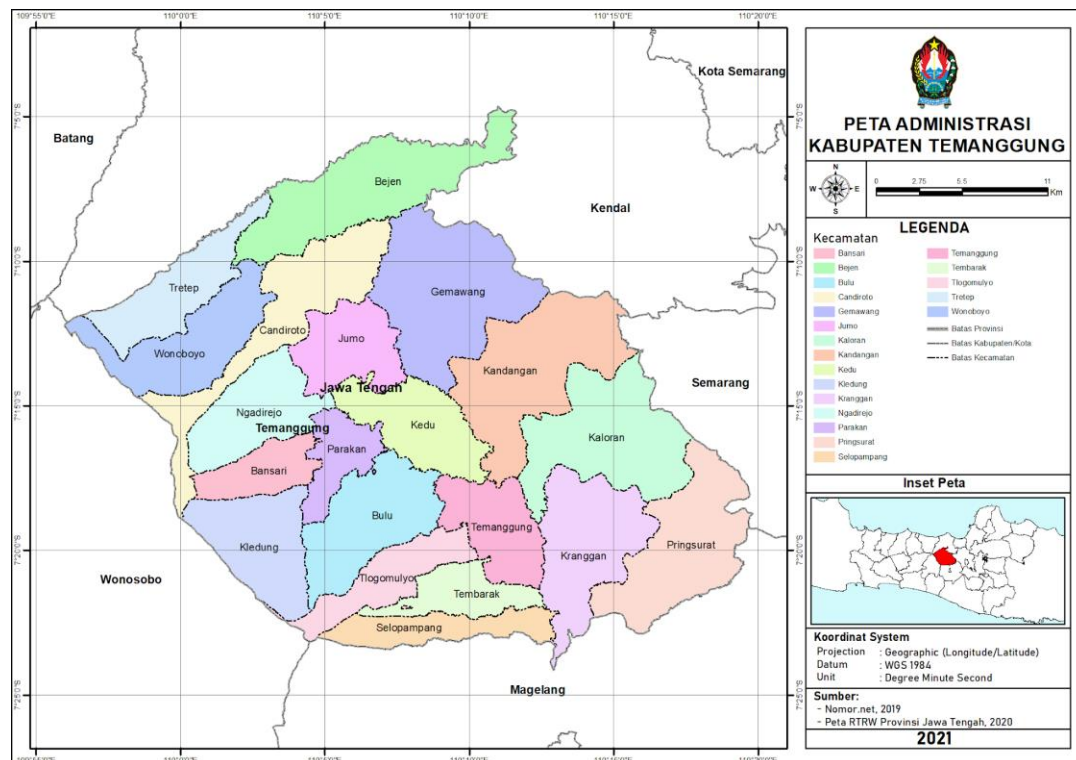
2. Penyajian Data
3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada Bab ini, peneliti menjelaskan secara umum objek penelitian “Sensitivitas Interkultural”. Objek utama penelitian ini adalah Masyarakat Pemeluk Agama Buddha di dusun Sembong Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Selanjutnya Peneliti juga akan menjabarkan lokasi penelitian guna penggambaran situasi dan kondisi masyarakat beragama Buddha di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

A. Letak Geografis Kaloran



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Temanggung, Sumber : Nomor.net, 2019

Secara Geografis Kaloran adalah sebuah Kecamatan yang termasuk dalam regional kabupaten temanggung disisi utara berbatasan dengan kecamatan kandangan, di sisi timur laut berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang, sisi tenggara berbatasan dengan kecamatan pringsurat, sisi selatan berbatasan dengan Kecamatan Kranggan, sisi barat dengan Kecamatan Temanggung dan sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Kandangan. dusun Sembong sendiri merupakan sebuah lingkungan pemukiman yang berada didalam Desa Gandon yang letaknya kurang lebih 1 kilometer di sisi timur Kantor Kecamatan Kaloran. Daerah pegunungan di Kawasan Temanggung terkenal dengan komunitas umat Buddhanya dilihat dari Vihara-vihara yang bersebaran di setiap perkampungan di sepanjang

perjalanan dari kota temanggung menuju kabupaten semarang via jalur provinsi kaloran-sumowono.

B. Masyarakat Dusun Sembong

Sembong merupakan sebuah dusun yang secara teritorial terletak di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, berjarak kurang lebih 1 kilometer dari pusat Kecamatan Kaloran. secara mayoritas penduduk desa Sembong memeluk agama islam namun tidak sedikit diantara mereka yang memeluk agama Buddha atau Kristen dimana masing-masing agama memiliki rumah peribadatan disana. pada dasarnya masyarakat desa sembong merupakan masyarakat yang majemuk namun tetap berpegang pada satu budaya leluhur yaitu budaya jawa, sehingga perbedaan agama yang mungkin melahirkan pendapat yang berseberangan akan tetapi budi pekerti jawa tetap dijunjung. desa sembong sendiri terkenal dengan Vihara Dharmaguna Avalokitesvara yang megah vihara tersebut terletak di tepi jalan raya penghubung antara Kecamatan Kaloran dan Kecamatan Kranggan sehingga dengan bentuk arsitektur yang ikonik menjadikan bangunan Vihara tersebut mudah dikenali.



Gambar 2.2 Vihara Dharma Guna Avalokitesvara Ds. Sembong Kec. Kaloran,
Sumber : Arsip Peneliti

Keberagaman Agama yang ada di dsn. sembong ini melahirkan masyarakat yang dewasa akan toleransi dan rasa kasih terhadap sesama. tradisi nyadran merupakan salah satu

wujud kerukunan antar umat beragama sekaligus untuk mendoakan arwah leluhur, tradisi nyadran mertu dusun tersebut umumnya dilakukan oleh umat beragama Islam namun tidak jarang masyarakat beragama Buddha dan Kristen serta merta berpartisipasi. nyadran sendiri merupakan tradisi pembersihan makam oleh masyarakat islam jawa, rangkaianannya yaitu melakukan bersih-bersih pada makam leluhur kemudian bersama-sama menyantap bekal makanan yang dibawa dari rumah. umumnya tradisi ini masih sering dijumpai di pedesaan di Jawa.



Gambar 2.3

Ilustrasi masyarakat melaksanakan tradisi nyadran mertu dusun.

Sumber ; Buddhazine.com

C. Agama Buddha



Gambar 2.4

Upacara keagamaan Buddha dilaksanakan di Candi Borobudur, Magelang.

Sumber ; Buddhazine.com

Sekilas mendengar kata buddha, dalam benak peneliti tergambar pelajaran sejarah sewaktu menempuh jenjang sekolah dasar di masa lampau dimana dijelaskan Candi Borobudur merupakan candi Buddha yang di bangun oleh dua dinasti besar pada masa itu yaitu dinasti syailendra dan dinasti sanjaya. Fakta sejarah masuknya Agama Buddha di indonesia didukung dengan penemuan baik dalam bentuk tulisan manuskrip maupun bangunan seperti candi candi yang masih kokoh berdiri setelah sekian abad, salah satu candi peninggalan buddha yang terkenal seperti yang telah peneliti sebutkan yaitu Candi Borobudur di Kabupaten Magelang Jawa tengah yang sudah masuk dalam situs warisan dunia UNESCO. Agama Buddha di indonesia sendiri secara kultural telah memberi warna dalam kehidupan sosial, banyak sekali jejak sejarah yang bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam budaya maupun peradaban bangsa Indonesia, termasuk masuknya agama agama yang datang kemudian, tak luput dari pengaruh Agama Buddha (dan Hindu).

D. Komunitas Umat Buddha Sembong



Gambar 2.5

Komunitas Vihara Sembong dalam persiapan menyambut Hari Raya Waisak.

Sumber ; Arsip narasumber

Sebuah dusun di satu sudut Kabupaten Temanggung yaitu dusun Sembong, berada dalam Kecamatan Kaloran. Keharmonisan antar umat beragama adalah yang paling mencolok disana, bisa dijumpai kerukunan masyarakat disana yang masih terjaga hingga saat ini. Warga Sembong sebagian warganya menganut beberapa keyakinan: Buddha, Islam, dan Nasrani . Desa yang terletak di Ujung Kabupaten temanggung ini seolah menjadi simbol keharmonisan. Di dalam dusun ini sendiri dihiasi dengan berdirinya 3 rumah ibadah dalam satu kawasan : Masjid, Vihara dan Gereja. Keadaan seperti yang telah disebut membuat warga sudah tidak asing lagi dengan aktivitas interkultural, dikarenakan memang intensitas berbaur mereka yang tinggi, berada dalam satu lingkungan sehingga pemahaman dan saling menghargai satu sama lain secara alami muncul dalam ruang lingkup tersebut. Bahkan tidak jarang, di daerah Kaloran mudah ditemukan di dalam satu atap rumah anggota keluarganya memeluk agama yang berbeda-beda, dan itu fakta yang terjadi disana, maka tidak heran bila masyarakat yang saling menghargai satu sama lain sudah menjadi budaya yang turun temurun disana. Gambaran objek penelitian ini dikerucutkan menjadi 2 point utama antara lain :

1. Penganut agama Buddha di Desa Sembong Kecamatan Kaloran Yakni meliputi Tokoh Agama dan Aktivistis Vihara setempat dan juga masyarakat sipil.
2. Masyarakat Desa Sembong meliputi Penganut Agama selain Buddha.

Dengan populasi umat beragama yang beragam baik itu Buddha maupun Islam hingga Kristen menjadi daya tarik tersendiri pada latar belakang penelitian ini. Relasi kehidupan lintas agama di Desa Sembong dapat menjadi bagian dari potret kehidupan *intercultural* yang dinamis. Dengan kata lain, bukan berarti tidak ada konflik lintas agama, tetapi mempunyai kemampuan dalam berdialog hingga mewujudkan sikap yang efektif.

Secara populasi dapat dipetakan basis-basis komunitas tersebut. di wilayah Timur lebih didominasi umat Buddha, kemudian di wilayah tengah lebih didominasi komunitas umat Kristen, dan wilayah barat didominasi umat Islam. Meskipun demikian, setiap dusun atau desa terdapat komunitas umat Islam, Kristen, maupun Buddha. Sebagai contoh, di Dusun Porot, Desa Getas yang masih bertetangga dengan Desa Sembong, warganya ada yang memeluk agama Islam, Kristen, maupun Buddha. Begitu juga dengan desa yang lain, setiap desa memiliki warga masyarakat yang memeluk agama yang beragam. Kondisi plural ini yang menjadikan proses dialog lintas agama selalu terjadi dalam masyarakat Kaloran, Temanggung. Berbagai aktivitas sosial keagamaan yang ada di Sembong menjadi media dalam merajut relasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Melalui prinsip gotong royong, pembangunan tempat ibadah sering dilakukan atas kerjasama umat lintas agama. Keterlibatan dalam pembangunan tempat ibadah ini menjadi aktivitas sosial keagamaan masyarakat di Kaloran, Temanggung. Selain itu, pembangunan rumah warga dan bahkan pembuatan lubang untuk kuburan warga sering dilakukan atas dasar kegotongroyongan dari komunitas lintas agama. Tidak hanya kondisi itu saja yang melibatkan kolaborasi lintas agama, dalam kondisi mulai dari proses kelahiran yang ada tradisi selamatan, perkawinan, dan akhirnya masalah kematian tidak lepas dari kemampuan sensitivitas antar budaya di Kaloran, Temanggung.

Berbagai aktivitas sosial keagamaan di atas menjadi potret kehidupan masyarakat Sembong Kaloran dalam menjaga kestabilan relasi sosialnya. Meskipun demikian, bukan berarti tidak pernah ada konflik lintas agama di dekat masyarakat. Justru melalui konflik tersebut menjadi uji coba kepekaan interkultural di masyarakat Kaloran. Konflik pernah terjadi di masyarakat Kaloran, Temanggung. Sebagai contoh pada tahun 2008, terjadi

konflik antar komunitas Islam dengan Buddha di desa tegowanuh yang berbatasan dengan Kecamatan Kaloran disisi selatan, namun dapat dikomunikasikan secara efektif melalui mediasi antar tokoh Masyarakat.

E. Informan

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengambil banyak narasumber bertujuan pada efektifitas hasil temuan. peneliti memilih beberapa narasumber sesuai dengan klasifikasi yang telah peneliti tentukan beberapa klasifikasinya antara lain yaitu adalah bagian dari umat buddha atau memiliki kedekatan dengan masyarakat beragama buddha, kemudian merupakan sosok tokoh yang memiliki pengalaman yang dilatar belakangi kegiatan sosial masyarakat sehingga memiliki kapasitas untuk membantu menjawab pertanyaan peneliti. beberapa narasumber terpilih sebagai berikut :

- a. Wiwik (53 tahun), beliau berprofesi sebagai Guru Pendidikan Agama Buddha yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Sembong. aktif sebagai Pengajar sejak tahun 1998, selain aktif mengajar beliau juga merupakan anggota dari komunitas Vihara Gunadharma Avalokitesvara Sembong yang turut berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan rutin Vihara. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung tatap muka dan dilakukan melalui media WhatsApp
- b. Yulistiyanto (47 tahun), beliau aktif dalam kegiatan pemuda desa yang merupakan anggota dari Grup Kesenian Tari Soreng. berpartisipasi dalam kegiatan bansos kacamata yang diadakan oleh Vihara Gunadharma Avalokitesvara Sembong. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara tatap muka
- c. Tyo Wardhana (32 tahun), beliau termasuk salah seorang pemuda pengajar sekolah minggu Vihara Sembong, yang juga pernah menjalani pendidikan di STAB Syailendra Semarang jurusan Pendidikan Keagamaan Buddha (PKB). Pengambilan data wawancara secara daring yaitu dengan media WhatsApp
- d. Rahmat Tambah (65 tahun), berbeda dengan narasumber sebelumnya yang merupakan umat Buddha, Rahmat Tambah adalah seorang muslim yang menjabat sebagai ketua RW setempat beliau juga merupakan Pegawai Negeri Sipil yang mengajar di SMA Negeri di Kaloran. memiliki banyak kerabat beragama Buddha menjadikan Rahmat sosok yang memiliki banyak pengalaman menghadapi perbedaan pandangan dalam keberagama. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Pada bab 3 temuan penelitian ini, peneliti akan memaparkan temuan tentang penelitian model sensitivitas interkultural umat beragama Buddha terhadap Masyarakat secara umum di Desa Sembong Kecamatan Kaloran Temanggung. Pada tahap ini peneliti melakukan riset studi arsip tulisan ilmiah dan media massa serta dokumentasi. Penulis juga turun ke lapangan selama kurang lebih selama 1 bulan secara bertahap guna melakukan riset wawancara di Desa Sembong Kaloran.

1. Etnosentrisme pemeluk Buddha Sembong Kaloran

Jika melihat dari komposisi penduduk dusun sembong, maka yang akan terbayangkan adalah Masjid, Vihara dan Gereja. Masyarakat Sembong adalah Masyarakat yang plural didalamnya terbagi menjadi 3 kelompok agama yaitu Islam, Buddha dan Nasrani dan bisa kita bayangkan bahwasannya Komunikasi Antarbudaya pasti terjadi disana setiap harinya. Komunikasi Antarbudaya sendiri bisa melalui proses efektif ataupun tidak efektif.

Dalam konteks Komunikasi antarbudaya terdapat 3 penghambat komunikasi efektif diantaranya yaitu adalah Etnosentrisme, selain itu stereotip dan prasangka (Rahardjo 2005;55). Etnosentrisme dideskripsikan berkembang ketika kelompok budaya ini berkumpul dan menggunakan budaya mereka sendiri sebagai standar cara mereka memandang budaya lain yang mana sikap etnosentrisme ini membedakan dirinya dari peradaban lain.

Etnosentrisme dapat berkembang, dikaji dan diekspresikan pada tingkat bawah sadar dan kemudian dapat menimbulkan tantangan terhadap proses komunikasi antar budaya. pada temuan penelitian ini, melihat dari wawancara oleh peneliti pada masyarakat pemeluk agama Buddha, mereka menyikapi perbedaan sebagai hal yang positif. hukum tabur tuai rupanya berlaku dengan baik disini diskriminasi tidak terjadi di Sembong.

keterbukaan sikap yang ditabur oleh warga sembong kemudian menuai rasa percaya umat buddha kepada masyarakat. Dusun sembong ditinggali oleh masyarakat yang menganut agama yang berbeda-beda, masyarakat didalamnya menerapkan ajaran agama Buddha, Islam dan Nasrani, sesuai dengan keyakinan individunya. dengan adanya perbedaan ini kelestarian masing-masing agama selalu menjadi perhatian pada komunitas masyarakatnya.

Masyarakat Penganut Agama Buddha di Sembong memiliki rumah peribatanannya sendiri di dusun mereka. Vihara Dharma Guna Avalokitesvara, Dusun Sembong, Kaloran. mulai dibangun pada tahun 1971 kemudian mulai aktif di antara tahun 1971-1975. Agama Budha sendiri di Kecamatan Kaloran memiliki penganut yang tercatat pada Badan Pusat Statistik sebanyak 5771 jiwa, atau lebih dari setengah total populasi umat Budha di Kabupaten Temanggung yang tercatat pada tahun 2021 sebanyak 9185 jiwa. (Data Badan Pusat Statistik Kab. Temanggung. diakses pada 19 September 2022)

Pada tahun 2018 Vihara Sembong mengalami purna pugar. umat dari agama lain turut berpartisipasi dalam pengerjaan proyek pemugaran yaitu pada pengerjaan pembongkaran, pengecoran, bahkan dana materi sekalipun. pengerjaan restorasi Vihara dilakukan secara bertahap hingga memakan waktu selama 4 tahun.



Gambar 3.1

Peresmian Renovasi Vihara Dharmaguna Avalokitesvara Sembong.

Sumber ; Buddhazine.com

Media Center Temanggung (27 Februari 2022) memberitakan purna pugar Vihara Dharmaguna Avalokitesvara Sembong selesai dikerjakan. ratusan umat buddha menghadiri peresmian pada tanggal. dalam acara purna pugar tersebut turut hadir HM Al-Khadziq selaku Bupati Temanggung, Direktur Urusan dan Pendidikan Dirjen Bimas Agama Buddha Kemenag RI Supriyadi, Plt. Bimas Buddha Jawa Tengah I Made Artana, Kompol Satya Budi Waspada mewakili Kapolres Temanggung, Camat Kaloran Ja'far Khudori, Kapolsek Kaloran AKP Tajudin, perwakilan Koramil Kaloran, Kepala Desa, Ketua FKUB Muhammad Sholeh. turut hadir juga Budiharto Hasbun mewakili ketua DPP Walubi, Bisku Samantha Kusala Mahasthavira dari dewan Sangha, Bhante Subhacaro serta Bisku Sangha.

Ketua umum Walubi yang diwakili oleh Budiharto Hasbun menghimbau supaya Vihara bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai magnet untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, kebhinekaan, gotong royong, saling memperkuat silaturahmi, serta toleransi. (Surahman, *Buddhazine*, Februari 2022) diakses pada 2023

Acara diramaikan dengan pertunjukan oleh 4 penari yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN), Paduan Suara anak-anak sekolah minggu Buddha Dharma Sanghara kemudian ditutup dengan doa oleh Bhikkhu Subhacaro. pada malam harinya digelar pula pertunjukan wayang bertajuk "Mbangun Candi Sapto Argo" yang dinilai sesuai dengan hajatan umat Budha Sembong. Dengan diresmikannya Purna Pugar Vihara Alokitesvara Dusun Sembong, Gandon Kaloran. masyarakat Budha setempat dapat menggunakan rumah ibadah sehingga ibadah semakin nyaman dan aktivitas keagamaan berkembang dengan baik. tidak hanya aktivitas keagamaan melainkan kegiatan masyarakat pun diharapkan dapat digelar di lingkungan Vihara.

Vihara Dharma Guna tentunya memiliki peranan yang amat penting bagi Umat Buddha setempat, selain sebagai sarana peribadatan Vihara juga memiliki fasilitas pendidikan keagamaan yaitu Sekolah Minggu Buddha Dharmasagara teruntuk umat Budha setempat maupun desa-desa disekitarnya terutama untuk anak-anak sekolah, kegiatan tersebut dilaksanakan di Vihara Dharma Guna Sembong.



Gambar. 3.2

Sekolah Minggu Dharmasanghara. Sumber ; Arsip Narasumber

Sekolah Minggu Dharmasanghara mulai resmi aktif pada sejak tahun 2007 juga terdaftar secara resmi sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia. pengajar sekolah minggu merupakan relawan dari pemuda aktivis vihara setempat, pemuda-pemuda yang beberapanya merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) di Kawasan Jawa Tengah, guru-guru pengajar di sekolah sekitar juga turut berpartisipasi, serta beberapa kali terjadwal guru tamu yaitu bhikkhu/bhante dari Walibu Wilayah Jawa Tengah.

Dalam wawancara dengan sumber peneliti berkenaan dengan kegiatan Sekolah Minggu Dharmasagara beliau mengatakan bahwa :

“Banyak mas kegiatannya, di sekolah minggu dharmasagara selain pembelajaran keagamaan kami juga ada kegiatan senam kasih semesta, tembang kasih semesta, pengembangan kreativitas anak (seperti crafting menggambar dll) supaya tidak membosankan, selain itu kami seringkali mengadakan outing class, pelepasan makhluk hidup (fangshen) dan juga setiap tahunnya ada dharma tour yang juga didampingi oleh orang tua murid.” Tyo Wardhana Wawancara pada 24 Juli 2022

Pendidikan Agama Buddha juga secara formal diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah. di beberapa daerah di Kabupaten Temanggung seperti Kecamatan

Kaloran, Kecamatan Jumo, Kecamatan Candioto yang memiliki banyak penduduk beragama Budha Pelajaran Pendidikan Agama Buddha aktif diajarkan di Sekolah yg memiliki siswa beragama Buddha. pelestarian agama buddha juga didukung dan dinaungi langsung oleh pemerintahan setempat.

Peran strategis Lembaga keagamaan Buddha seperti Vihara di tengah masyarakat buddha Sembong sangat berfungsi sebagai fasilitas ibadah, pelayanan umat, pembimbingan serta upacara keagamaan. Selain sebagai fasilitas umat, kelompok umat buddha dengan media Vihara Dharmaguna Avalokitesvara seringkali melakukan kegiatan bakti sosial berupa bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. hadirnya aktivitas kelompok umat Buddha menjadikannya diakui keberadaannya oleh masyarakat dan pemerintah setempat, sehingga pemerintah berintegrasi dengan lembaga-lembaga masyarakat ikut andil dalam pelestariannya.

Dalam kegiatan sosialnya Komunitas Buddha Sembong juga menginisiasi bakti sosial yang diadakan di Vihara Sembong, bakti sosial tersebut berupa bantuan sosial diperuntukkan bagi warga yang menderita cacat mata seperti plus, minus dan silinder. Penerima bantuan akan diminta hadir di Vihara guna pendataan kemudian diikuti pemeriksaan mata secara bergilir, kemudian kacamata akan dibagikan secara bertahap beberapa hari setelah pemeriksaan tersebut.



Gambar. 3.3

Antrian bansos kaca mata. Sumber : Arsip Narasumber Wiwik

Dalam perjalanan penelitian ke dusun sembong, peneliti bertemu dengan Salah seorang warga yang tinggal di rumah yang bersebelahan dengan Vihara, Bapak Rahmat Tambah merupakan seorang muslim yang taat, beliau bukan penduduk asli Sembong yang kemudian menikah dengan putri penduduk setempat dan menetap di Sembong selama hampir 50 tahun beliau tinggal berdekatan dengan rumah ibadah Buddha.

Beliau menanggapi keberadaan Vihara dengan sebagai berikut;

“Saya menghormati mereka, Umat Buddha sejak zaman dulu itu secara sosial memiliki karakter yang bagus, bisa kita lihat dari kegiatan vihara yang gemar mengadakan bantuan sosial bagi masyarakat disini bagi yang kurang mampu, banyak masyarakat yang terbantu. Waktu itu renovasi besar Vihara juga melibatkan warga sini ikut berperan memberi sumbangan dan juga ada yang terlibat sebagai pekerja bangunan.” Rahmat Tambah, wawancara pada 24 Juni 2022

Narasumber memberikan pandangannya mengenai vihara tersebut dengan menilai dari dampaknya bagi kesejahteraan warga setempat. kegiatan bansos kaca mata yang diadakan setiap tahunnya disambut positif oleh masyarakat sembong. Semangat misioner

umat Buddha didasari dari amanat Buddha Kepada Siswanya : *“Para Bhikkhu, pergilah bergembala demi kebaikan orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan manusia.”* (Vinaya Pitaka 1:21)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wiwik 46 tahun, salah seorang pengajar sekolah minggu Buddha di Vihara Sembong beliau juga merupakan Pegawai Negeri Sipil yang telah menjadi Guru sejak tahun 2004, beliau adalah wali kelas Kelas 5 di SD Negeri Gandon 1 yang terletak di dusun Sembong. Beliau mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.



Gambar. 3.4 Potret SD Negeri Gandon 1 dusun Sembong Kaloran.

Sumber ; Arsip Peneliti

Wiwik merupakan warga asli dusun Sembong yang juga tumbuh besar disana mengatakan dalam wawancara bahwa :

“Di sekolah ada pelajaran agama Buddha dari SD sampai SMA kalo di Temanggung terkhususnya Kaloran sini ada Pelajarannya, putri saya juga dapat pelajarannya di SD sekarang. murid mendapatkan pendidikan agama sesuai kepercayaan yang dianut. Agama Buddha harapannya akan terus lestari dengan adanya guru Agama Buddha dan Guru sekolah Minggu serta relawan yang bertujuan untuk melestarikan Ajaran Buddha, serta adanya Organisasi untuk yang bener bertujuan agar Agama Buddha tetap lestari. karena kami masih meyakini bahwa Agama Buddha pernah jaya di Nusantara terbukti adanya Candi Borobudur pernah masuk dalam daftar 7 keajaiban Dunia” Wawancara Wiwik pada 23 Juni 2022

Pendidikan agama di sekolah sudah menjadi ketetapan dan hak bagi warga negara Indonesia seperti tertuang pada Pasal 3, Juncto Pasal 12 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003, Pasal 4 ayat 2 PP Nomor 55 tahun 2007 yang berbunyi ; “Setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Pada wawancara dengan sumber peneliti, menunjukkan bahwasannya para murid di dsn. Sembong mendapatkan hak Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut, sehingga dalam Pendidikan keagamaan disekolah tidak ada kendala sama sekali. Data peneliti juga menunjukkan berdasarkan pernyataan HM Al Khadziq (dikutip mediacenter.temanggung, 27 Februari 2022) dari sebagai bupati Temanggung mulai dari tiga tahun yang lalu, Pemerintah Temanggung memberikan insentif bulanan untuk para guru keagamaan, termasuk para guru agama Budha.

Agama Buddha mengajarkan kebaikan bagi alam semesta. dan ajaran akan moral dan etika Budha yang ia yakini juga harus diajarkan secara turun menurun ke anak. Dalam sejarah perkembangan agama Buddha, pemahaman akan ajaran Buddha diajarkan serta dikembangkan dengan semangat cinta dan kasih, bukan untuk nafsu kekuasaan apalagi dengan cara kekerasan maupun paksaan. wiwik juga meyakini bahwa dalam keluarga harus memiliki iman yang sejalan dengan tujuan keharmonisan sebuah keluarga dan demi cita-cita menjaga kelestarian ajaran Budha. dalam Ajaran Buddha diistilahkan sebagai Keluarga *hitaya sukhaya*.

Konsep Keluarga *Hitaya Sukhaya* sendiri mirip seperti Keluarga *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah* dalam ajaran Islam. *Hitaya* berarti sejahtera sedangkan *Sukhaya* berarti Bahagia, ada empat indikator sehingga bisa dikatakan sebagai *Hitaya Sukhaya* yaitu sehat, rukun, cukup dan tentram. Keharmonisan keluarga harus diikuti dengan moralitas dan etika Budha serta visi iman yang sejalan. Moralitas dan Etika dalam ajaran Buddha dikenal sebagai *sīla*. *Sīla* adalah suatu ajaran moral agar bertanggung jawab penuh atas segala perbuatannya yaitu pikiran, ucapan dan jasmani. dalam Kitab Tripitaka, Buddha memberikan pedoman bagi umatnya yaitu *Panchasila* yang berarti lima aturan, antaranya sebagai berikut :

1. Sila pertama, *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi*.
yang bermakna menjaga diri untuk menjauhi membunuh makhluk hidup
2. Sila kedua, *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi*.

- yang bermakna menjaga diri menjauhi perbuatan mencuri
3. Sila ketiga, *Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
yang bermakna menjaga diri untuk menghindari perbuatan asusila.
 4. Sila keempat, *Musāvāda veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
yang bermakna menjaga diri dari berkata yang tidak benar
 5. Sila yang terakhir, *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.* yang bermakna menjaga diri dari untuk menjauhi minuman atau makanan yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Terkait juga dengan hal diatas, khutbah Buddha dalam kitab *Dhammapada*, Syair :110 yang berbunyi : *“Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi memiliki kelakuan buruk yang tak terkendali. Sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang memiliki sila dan tekun bersamadhi”.*

Dalam wawancara dengan narasumber Yulistyanto berkenaan dengan Pendidikan didalam lingkup keluarga, beliau mengatakan bahwa :

“Pada dasarnya yang terpenting adalah didikan yang baik di dalam keluarga, dari sana akan berdampak baik pula untuk keberlanjutan ajaran agama Buddha sehingga akan tetap lestari dikemudian hari, karena di zaman sekarang ini anak-anak muda akan mudah dipengaruhi oleh banyak budaya dan membutuhkan kesadaran dari diri sendiri dan pantauan dari orang tua, saya tidak mengatakan bahwa budaya baru yang dibawa oleh zaman itu buruk pasti ada yang baik juga, tetapi anak muda kalau tidak dibimbing dengan didikan yang bagus atau sesuai dengan norma ditakutkan bisa terhanyut oleh arus budaya yang buruk”.
(Wawancara Yulistyanto, pada 14 Juli 2022)

Pentingnya memiliki tujuan iman yang sama dalam berkeluarga memberikan frekuensi yang sama antara satu dengan yang lainnya dalam hal pedoman hidup dan tata etika yang diajarkan kepada anak. Orang tua adalah panutan bagi anak sedangkan pedoman hidup orang tua akan diturunkan kepada anak, hubungan tersebut yang akan menjaga kelestarian ajaran agama yang dianut orang tua dan tentang bagaimana orang tua menyampaikannya serta menyesuaikan dengan pola pikir anak sesuai pada zaman tumbuh kembang anak tersebut.

Namun disamping itu ada kekhawatiran yang muncul seperti dalam wawancara dengan salah seorang Pengajar di vihara Tyo Wardhana yang mengatakan bahwa :

“Dalam toleransi satu hal yang harus ditekankan adalah agar bisa menghargai perbedaan, perbedaan itu terjadi didepan mata, dan sampai batas mana menghargai itu harus dilakukan, terkadang yang menjadi kekhawatiran itu adalah anak-anak seusia sekolah itu sangat adaptif dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga yang ditakutkan yaitu anak-anak akan lebih memahami agama lain daripada agamanya sendiri, dan itu banyak terjadi loh”. (Wawancara Tyo Wardhana, pada 24 Juli 2022)

Berbeda dengan pernyataan dari narasumber yang justru berpendapat bahwa :

“Kekhawatiran di zaman sekarang ini justru lebih banyak berasal dari sosial media seperti tiktok, facebook, youtube. Informasi tentang budaya asing yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya justru lebih berbahaya lewat sosial media bila tidak didampingi dan diarahkan dengan baik, karena informasinya sangat mudah dijangkau oleh anak-anak yang pasti setiap harinya bermain hp” Wawancara Wiwik, pada 23 Juni 2022)

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas, perkembangan teknologi dari hari kehari semakin maju menyebabkan setiap individu sulit lepas dari perangkat gadget, semua akses informasi sangat mudah didapatkan begitu pula ini berkaitan dengan nilai moral dan keagamaan seseorang, sosial media juga memainkan peran sebagai media edukasi menyampaikan informasi tentang pendidikan maupun keagamaan, media sosial juga merupakan media untuk menyebarkan ide, gagasan, pendidikan hingga pemahaman kepada khalayak.

Berkenaan hal diatas, narasumber peneliti mengatakan bahwa :

“Perbedaan karakter tentunya ada karena beda generasi, budaya atau informasi yang didapatkan tentu berbeda, contohnya di zaman sekarang manusia mungkin lebih rawan mendapat godaan dari internet, zaman dahulu orang belum mendapat akses informasi semudah sekarang, sehingga karakter yang tercipta pastinya akan berbeda.” Wawancara Narasumber Yulistyanto pada 14 Juli 2022

Pada kenyataannya banyak ditemui penyimpangan penggunaan sosial media yang berdampak buruk bagi penggunanya, yaitu diantaranya penyebaran informasi palsu (hoax), ujaran kebencian, penggiringan opini, penyebaran ajaran sesat, pornografi hingga arus budaya yang menyimpang dari moral dan etika masyarakat. dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan pentingnya peran agama dan pantauan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak sehingga tidak menyimpang dari etika dan norma budaya.

Terdapat penelitian oleh Indonesia' Center of Asian Study yang dilakukan di Kaloran menyatakan bahwa telah terjadi penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan salah satu penyebabnya dalam laporan yang ditulis oleh Ngasiran (2015) pada

laman buddhazine, mengatakan bahwa telah terjadi penurunan kualitas dan kuantitas pemeluk agama Buddha dan faktornya lebih banyak berasal dari internal yaitu perselisihan majlis yang terjadi pada awal tahun 2000 an sehingga menyebabkan kebingungan di antara umat buddha, ditambah dengan tidak adanya seorang tokoh agama Buddha seperti Bhante atau Bhikkhu yang menetap di sana.

Dalam Ngasiran (2015) menemukan tentang pengetahuan lokal yang juga turut mempengaruhinya penurunan kualitas umat Buddha yaitu nilai nilai lokal yang tumbuh dan dipegang erat di dalam masyarakatnya, yaitu tentang budaya/behavioral yang berorientasi pada bagaimana semestinya bertindak yang mereka bahasakan sebagai *pirukunan* (harmoni) dan *nyelam* (menyatu dengan alam) yang merupakan sebuah konsep kerukunan dan keselarasan.

Dalam hal ini Narasumber peneliti dalam wawancara menanggapi dengan pernyataan bahwa :

“Harapan saya adalah penanganan dengan cara khusus yang dilakukan oleh elemen dalam komunitas umat buddha yang melibatkan dengan menggandeng pemerintahan untuk memudahkan pelaksanaannya. Selain itu saya juga mengharapkan bahwa suatu saat nanti akan ada bhikkhu yang menetap disini dengan melihat populasi umat buddha di daerah sini yang tergolong cukup banyak dibanding daerah lain menurut saya memang selayaknya ada bhikkhu yang menetap terkhusus di sembong ini.” (Tyo Wardhana, pada 24 Juli 2022)

Dengan begitu harapan dari pada aktivis buddha adalah agar adanya upaya peningkatan dari segi kualitas saddha setiap individu yang memerlukan upaya khusus dari pemerintahan maupun dari majelis dalam rangka peningkatan intensi terhadap pendidikan agama buddha dan pembangunan berbasis agama buddha untuk menghindari penurunan kualitas dan kuantitas masyarakat buddhis di sembong.

2. Etnorelativisme pemeluk Buddha Sembong Kaloran

Suku, Agama, Ras dan Antargolongan atau menjadi sebuah akronim yang biasa disingkat dengan istilah SARA akan selalu menjadi isu sensitif bagi bangsa indonesia, keberagaman yang merupakan keniscayaan di negeri ini menjadikan penduduknya harus hidup berdampingan dan menerima akan perbedaan yang ada. Dengan demikian api akan mudah dipercikan karena konflik selalu berkaitan dengan perbedaan, berbeda pandangan,

berbeda kepercayaan hingga identitas. Walau bagaimanapun perbedaan dan keberagaman adalah identitas negeri ini. sebuah prinsip yang dijadikan pedoman oleh pendahulu bangsa yang berbunyi *Bhineka Tunggal ika* yaitu berbeda-beda namun tetap satu. Menyadari hal tersebut maka setiap agama memiliki perannya dalam mewujudkan persatuan serta kedamaian dalam bermasyarakat. tokoh pendahulu bangsa cukup tanggap dalam menyiapkan penanganan akan masalah ini, perselisihan akan perbedaan agama pasti akan pecah apabila ada api yang tersulut, oleh sebab itu para pendiri bangsa merancang peraturan yang tertuang dalam pasal 29 Undang Undang Dasar 1945 mengenai kebebasan beragama dan menjalankan peribadatan sesuai dengan ajaran masing-masing, tanpa mengganggu agama lain.

Pada tahun 2011 terjadi Konflik SARA berupa kerusuhan hebat yang memicu perusakan terhadap beberapa fasilitas agama dan gedung instansi pemerintahan. Kejadian berawal dari tindakan provokasi oleh seseorang bernama Antonius Richmond Bawengan (ARB) pada 23 Oktober 2010, ARB membagikan dua sebaran buku berjudul “Ya Tuhanku, tertipu aku” dan “Saudara Perlukah Sponsor (3 Sponsor 3 Agenda 3 Hasil)”, kedua buku tersebut disebar ke halaman rumah-rumah penduduk di Desa Kenalan, Kranggan, Temanggung. Warga yang sempat membaca sebaran tersebut merasa bahwa isi dari buku itu mengandung penistaan agama yang dapat memicu keretakan hubungan antara umat agama islam dan nasrani. apa yang dilakukan ARB tersebut menimbulkan keresahan bagi warga yang kemudian melaporkannya ke Fakhrurozi – Kepala RT setempat. Beliau juga merupakan anggota kepolisian Polsek Temanggung. setelah melewati beberapa proses akhirnya Bawengan ditahan oleh pihak berwajib.

Sidang lanjutan dilakukan pada bulan Januari 2011 di Pengadilan Negeri Kabupaten Temanggung, isu tentang kasus ARB pun sudah terlanjur menyebar ke seluruh kota selama beberapa bulan terakhir, yang membuat ormas-ormas geram dan menuntut hukuman peradilan yang berat. sidang tersebut kemudian dijaga oleh aparat dengan kendaraan dan atribut lengkap. amarah massa pun meluap setelah putusan hakim dinilai kurang memuaskan. gesekan antara massa pengunjung rasa dan aparat penjaga tidak dapat terbendung. beberapa kendaraan aparat dirusak, massa kemudian menyebar dan melakukan tindakan anarkis pada tiga gereja besar di Kota. Azhar, Purjatin. 2011.



Gambar. 3.5

Kendaraan aparat dirusak massa di depan Pengadilan Negeri Temanggung.

Sumber : detiknews.



Gambar. 3.6

Gereja pantekosta GPDI Kota Temanggung pasca kerusuhan. Sumber; detiknews.

Beberapa fasilitas di daerah kota menjadi sasaran perusakan yang dilakukan oleh massa antaranya adalah ada tiga bangunan Gereja yaitu Gereja Santo Petrus di Jalan Jendral Sudirman Temanggung, Gereja Pantekosta Jalan KS Tubun hingga Panti Asuhan Betlehem Kertosari. Satu gereja lainnya yaitu Gereja Pantekosta Indonesia terletak Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran kemudian fasilitas pemerintah dan kepolisian juga menjadi sasaran perusakan seperti kendaraan aparat dan Gedung Pengadilan Negeri. *Sumber, detiknews.*

Dalam wawancara penelitian yang menyinggung kasus konflik tersebut narasumber Yulistyanto mengatakan bahwa :

“hal semacam itu, konflik lintas agama adalah resiko dalam masyarakat indonesia alangkah baiknya untuk lebih berhati-hati dalam menyinggung persoalan agama, dengan berhati-hati saja terkadang beresiko apalagi itu dilakukan dengan keras dan vulgar. kebijaksanaan setiap individu diperlukan dalam persoalan seperti itu”(Yulistyanto, pada 14 Juli 2022)

Sedangkan menurut narasumber wiwik, tentang cara menyikapi intoleran dalam sudut pandang agama buddha beliau mengatakan :

“Tentunya tidak dengan kekerasan, di dalam ajaran kami selalu mengedepankan cinta dan kasih, jadi dalam penyelesaian konflik antar agama alangkah baiknya dengan mediasi antar tokoh-tokoh masyarakat mencari jalan tengah untuk menyelesaikan permasalahan.”(Wawancara Wiwik, pada 23 Juni 2022)

Disebutkan dalam *Digha Nikaya II* dalam *Mahaparinibbana Sutta* yang menyebutkan bahwasannya ada 7 syarat kesejahteraan suatu umat yaitu diantaranya, 1). Sering mengadakan perkumpulan mediasi/musyawarah, 2). Selalu menganjurkan kedamaian dalam perkumpulan tersebut, 3). Mencetuskan aturan baru serta tetap menjalankan aturan lama, 4). Menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, 5). Melarang keras terhadap tindakan kekerasan atau penculikan terhadap wanita-wanita dari keluarganya, 6). Menjunjung kehormatan tempat-tempat suci seperti rumah ibadah, 7). Menghormati orang-orang yang dianggap suci seperti tokoh agama.

Pemicu dari peristiwa tersebut adalah oknum, dan tokoh-tokoh agama dibutuhkan sebagai penjaga kestabilan masyarakat. Anarkisme adalah tindakan tidak terpuji terlebih dengan tindakan berupa perusakan rumah ibadah dan panti asuhan, yang kemudian menyangkut soal nalar kemanusiaan. narasumber menambahkan bahwa pemerintah perlu menekankan budaya toleransi dengan sering mengadakan pembicaraan dengan tokoh-tokoh agama terkait hal-hal tersebut, melihat masyarakat Indonesia pada umumnya sangat menghormati kharisma dari tokoh-tokoh Agama.

Satu gereja yaitu Gereja Pantekosta Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran ikut menjadi sasaran amuk massa. gereja tersebut terletak tidak jauh dari Sembong berada di kecamatan yang sama. walau begitu kekhawatiran masyarakat desa sembong akan terkena dampak kerusakan pun tidak terjadi, karena pada akhirnya tensi kerusakan berhasil

didinginkan dengan membawa tersangka ARB keluar daerah untuk menghindari amarah massa yang berkepanjangan. solusi tersebut dianggap sebagai *cooling down* untuk menghindari perluasan perusakan terhadap fasilitas agama yang lain. banyak pihak kemudian yang mengajak masyarakat untuk melupakan permasalahan ini dan untuk melihat kedepan agar kejadian serupa tidak terjadi dikemudian hari.

Dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Purjatian Azhar (2015), Ajakan tersebut juga melibatkan Pemerintah beserta tokoh-tokoh agama dan pembinaan masyarakat dalam upayanya untuk memperbaiki keadaan dan nampaknya dengan menggunakan pendekatan ini *lazim* digunakan seperti tercermin pada pepatah jawa “*sing uwis yo uwis*” yang berarti yang sudah terjadi biarlah berlalu.

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat membutuhkan suatu pegangan atau pedoman dalam rangka meneruskan kehidupannya, Nilai-nilai keagamaan yang kemudian sebagai sarana kontrol aktivitas (Foucault, 1978). Tindakan anarkis tidak dibenarkan di semua agama. narasumber peneliti, Yulistiyanto mempercayai semua agama adalah sebuah tuntunan hidup atau pedoman hidup, dan pedoman pasti mengajarkan hal yang baik bagi penganutnya. semua agama sepakat bahwa hal-hal yang berakibat pada merugikan orang lain secara lahir maupun batin adalah tindakan yang tidak terpuji.

Umat buddha mempelajari kisah Raja Ashoka juga meyakini sebagai pedoman hidup, Raja Buddhis ini merupakan sosok yang bijaksana dan mengamalkan ajaran cinta kasih Sang Buddha. salah satu kutipannya dalam Ashoka’s Major Rock Edicts VII : “*mendorong pengembangan agama sendiri, membesar-besarkan kebaikannya, namun mencela agama lain untuk kepentingannya sendiri akan merugikan agama itu sendiri*”

Dalam wawancara dengan narasumber Tyo Wardhana berkenaan dengan ajaran Buddha tentang cinta dan kasih terhadap sesama mengatakan bahwa :

“Agama kami memiliki dasar-dasar yang mengajarkan cinta terhadap alam semesta termasuk didalamnya yaitu toleransi terhadap keberagaman yang secara umum disebut cinta-kasih Buddha, seperti dalam Sila-Dharma sifat-sifat luhur Brahma Vihara.” (Wawancara Tyo Wardhana, pada 24 Juli 2022)

Dalam ajaran Buddha sikap toleransi meskipun tidak diajarkan secara spesifik akan tetapi diajarkan melalui ajaran yang tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. salah satu ajarannya disebut *Brahma Vihara* yaitu empat sifat luhur diantaranya :

1. *Metta*, yang berarti Cinta Kasih
2. *Karuna*, yang berarti Welas Kasih
3. *Mudita*, yang berarti Simpati
4. *Uppekha*, yaitu Keseimbangan batin

Dengan memahami *Brahma Vihara*, umat Buddha memiliki dasar atas ketenangan hati, kedamaian serta sifat kasih yang ditujukan kepada umat manusia. Sekalipun bertentangan dengan apa yang mereka imani, perasaan tidak kecocokan tersebut bisa terkikis dengan mengamalkan empat sifat luhur. Cinta kasih, welas kasih, simpati dan keseimbangan batin inilah yang akan membawa pada terciptanya kedamaian yang merupakan wujud dari realisasi toleransi. Sapardi, 2018.

Etnorelativisme, merupakan sebuah tahapan dari sensitivitas interkultural dimana pada tahap ini memungkinkan individu untuk menerima adanya perbedaan budaya. pada tahap ini ada 3 kategori yaitu *Acceptance of Difference* (Penerimaan), *Adapting of Difference* (Adaptasi) dan *Integrated of Difference* (Integrasi), sehingga individu akan memiliki tingkatan kompetensi dalam mengembangkan sikap peka akan latar belakang budaya yang berbeda dan menciptakan proses komunikasi serta sikap yang tepat dan efektif. jika melihat pada point sebelumnya masyarakat pemeluk agama Buddha di Sembong cenderung merujuk berada pada tahapan ini, dimana dengan perbedaan kepercayaan agama yang mereka anut namun mereka memiliki nilai-nilai luhur yang mereka junjung, kemudian menjadi motivasi pada pengembangan etnorelativisme .

Umat Buddha memiliki pedoman dalam kehidupan sosial yang diajarkan oleh Sang Buddha bagi umatnya dalam *Anguttara Nikaya* III, 288-289, yaitu : “*terdapat enam dharma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling menunjang kerukunan, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari perpecahan. Yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. keenam Dharma itu adalah :*

1. Memancarkan cinta kasih (*metta*) dalam perbuatan kita sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dan persatuan akan terwujud.

2. Menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan itikad baik sehingga tidak menimbulkan kebohongan atau fitnahan
3. Selalu mengarahkan pikiran ke arah kebaikan, tidak menginginkan orang celaka
4. Menerima Karma yang baik yaitu kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan memberikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial
5. melaksanakan Sila, etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan bermasyarakat. Tidak melakukan suatu perbuatan yang melukai perasaan orang lain.
6. Mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawa pandangan itu pada hidup harmonis, tidak bertengkar akan perbedaan pandangan.

Buddha sendiri dalam konteks ini pada dasarnya mengajarkan anjuran yang mengarah kepada Etnorelativisme, dimana tujuan dari ajaran tersebut adalah membawa umat pada jenjang kedewasaan bersikap menghadapi perbedaan yang dapat menimbulkan perselisihan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yulistianto mengenai sikap etnorelativisme mengatakan bahwa:

“Saya melihatnya semakin seseorang itu berilmu baik itu dari segi pendidikan atau dengan ketaatan dalam agamanya, kebijaksanaan itu akan tumbuh didalam dirinya. yang terpenting itu dari diri sendiri dulu. seperti dalam ajaran Buddha kami diajarkan cinta-kasih dan sifat-sifat luhur.” Wawancara pada 14 Juli 2022

Intensitas komunikasi di dusun sembong yang sehari-hari hidup berdampingan menjadikan masyarakatnya sadar akan kemajemukan yang ada di antara mereka sehingga dengan motivasi kekeluargaan dan kepentingan bersama melahirkan budaya saling menghormati yang secara sadar maupun tidak telah dilestarikan bersama.

Dari hasil wawancara dengan ibu wiwik mengatakan bahwa :

“sembong desanya tidak besar, jadi yang namanya orang desa orang-orangnya guyub ada kumpulan RT ngumpul bareng, ada acara desa ya dirembug bareng arisan juga ibu ibu bareng itu kan juga beda beda agama tapi ya rukun rukun saja mas. nyadran itu kan acaranya umat muslim ya mas, tapi masyarakat yang buddha juga ingin ikut bantu bantu masak ikut acaranya ke makam sana, ya itu biasa mas seperti itu”. wawancara pada 23 Juni 2022

Menurut Rachmat Susatyo. 2008, dalam masyarakat jawa khususnya di pedesaan telah tertanam sistem gotong royong yang sudah melembaga dalam kehidupan sehari-hari, sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha sistem kerja gotong royong mulanya timbul untuk

kepentingan perekonomian desa sendiri, secara “gotong-royong” masyarakat desa mengerjakan tanah ladang dan pertanian milik desa, biasanya dahulunya adalah tanah *lungguh* atau *bengkok*, tanah bengkok merupakan tanah hibah yang diberikan sebagai imbalan kepada pemerintah desa yang telah menjalankan tugasnya untuk kepentingan desa dan masyarakatnya.

Sebuah komunitas atau perkumpulan yang melibatkan orang banyak adalah tempat dimana beberapa individu melakukan pertukaran pendapat dan pemahaman, tentunya konflik wajar terjadi didalamnya. Pada saat acara 17 Agustus-an ada beberapa orang yang tidak satu suara, malam tirakatan itu dalam runtutannya terdapat panggung sandiwara berupa *wayangan* serta penyanyi dangdut, warga yang muslim taat lebih memilih untuk tidak berpartisipasi pada acara *dangdutan*, menanggapi hal tersebut narasumber peneliti mengatakan bahwa :

“...itu monggo kembali kepada keyakinan masing-masing toh acara tetap berjalan sedemikian baik. perbedaan pandangan kecil semacam itu sering terjadi di desa. sebagai warga saya pribadi akan menghargai keyakinan seperti itu toh itu tidak merugikan saya atau acara.” Yulistianto, Wawancara pada 14 Juli 2022

Sedangkan menurut Rahmat Tambah, sebagai warga dusun sembong yang beragama islam menanggapi tentang perbedaan agama dengan mengatakan bahwa :

“masyarakat yang beragama Buddha tidak kami anggap sebagai orang lain, urusan keyakinan mereka itu tidak boleh diikut campuri itu hak masing-masing begitupun sebaliknya. jadi apabila ada ketidak cocokan itu kebijaksanaan seseorang yang dituntut. kemudian bagaimana orang tersebut bisa berdamai dengan itu tanpa menimbulkan konflik.” Wawancara pada 24 juni 2022

Masyarakat Sembong rutin setiap tahunnya pada malam sebelum 17 Agustus mengadakan malam tirakatan dalam rangka perayaan kemerdekaan RI. agenda ini dalam rangka melestarika jiwa nasionalis warga setempat juga sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dsn. Sembong. Acara panggung wayang maupun dangdutan merupakan agenda rutin yang diadakan sebagai salah satu hiburan bagi orang daerah panggung dangdut adalah hiburan yang paling ditunggu karena pada acara tersebut juga terlibat pedagang-pedagang setempat untuk berjualan di malam acara tersebut. Gotong royong adalah budaya yang sangat dekat hubungannya dengan masyarakat, terutama mendekati hari besar seperti 17 Agustus. acara semacam ini merupakan momen dimana seluruh komponen warga akan berkolaborasi melancarkan agenda bersama. dalam kegiatan tersebut termasuk diantaranya

malam tirakatan yaitu acara biasanya diadakan pada malam tanggal 16 Agustus atau tanggal 17 Agustus menyesuaikan kebiasaan warga setempat.

Dalam agenda tujuhbelasan warga akan bergotong royong dalam mensukseskan acara. Pada hakikatnya masyarakat Sembong meskipun meyakini agama yang berbeda akan tetapi apabila ditarik garis leluhur mereka masih saling terkait sehingga nilai kekeluargaan melekat didalam masyarakat. seperti pada hasil wawancara berikut :

“kami meyakini bahwa kedudukan kami disini sama, memiliki hak yang sama sebagai warga beserta agama yang diyakini. dan kami ini secara tidak langsung adalah keluarga. masalahnya kalo disangkut pautkan agama itu pekewuh sama keluarga yang lain, saya beragama buddha keluarga dirumah buddha juga, tapi di keluarga besar saya juga ada yang muslim, orang tua murid-murid saya banyak yang nasrani jadi akan lebih baik untuk menjaga hubungan antar sesama” Wiwik Wawancara pada 23 Juni 2022

Budaya yang tumbuh di komunitas masyarakat Sembong lebih memegang erat adat istiadat leluhur secara turun temurun dilestarikan yang telah menjadi budaya lokal dan memiliki pandangan terhadap budaya dari agama ataupun kepercayaan itu adalah tanggung jawab dari masing-masing individu dan juga mengutamakan kepada kekeluargaan dan menciptakan kedekatan jarak relasi sosial dalam masyarakat. faktor relasi sosial antara guru dengan murid juga mempengaruhi terciptanya sensitivitas sosial.

Pendidikan Agama Buddha yang secara formal juga merupakan sebuah mata pelajaran di sekolah mengingat banyaknya penganut agama buddha di Kecamatan Kaloran di Desa Sembong Khususnya, hal tersebut pun sejalan dengan pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang berbunyi “negara menjamin kemerdekaan tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.”

Narasumber peneliti bernama Yulistianto 47 tahun adalah salah seorang penganut buddha di kaloran, beliau sejak lahir adalah warga sembong yang kemudian mengenyam pendidikan sekolah dasar hingga menengah di sekitar sembong beliau mengatakan bahwa :

“budayanya sama sama orang jawa, kami punya budaya leluhur yang masih dilestarikan seperti gotong royong, tumpengan, nyadranan dan lain lain. perbedaan itu datang saat menyinggung ketuhanan atau ajaran agama. di dalam ajaran agama Buddha kami tidak diajarkan untuk melukai keyakinan orang lain, ajaran yang mengedepankan kemaslahatan kesejahteraan bagi alam dan makhluk hidup.” Wawancara pada 14 Juli 2022

Sedangkan menurut hasil wawancara peneliti dengan narasumber Wiwik berkaitan dengan sikap terhadap perbedaan agama di dalam dusun Sembong mengatakan bahwa :

“Kami menyambut keberagaman itu dengan positif, karena dengan kami disini hidup sehari-hari selalu berdampingan dan saya terutama adalah seorang guru di SD N Gandon dusun Sembong ini sehari-hari bertemu dan berhubungan dengan teman-teman guru, murid-murid serta wali murid yang datang dari latar belakang agama yang beragam, Masyarakat Kami sangat moderasi.” Wawancara pada 23 juni 2022

Dan dari hasil wawancara dengan narasumber Rahmat Tambah mengatakan bahwa:

“untuk menjaga kerukunan yang paling penting itu srawung karena kita hidup bertetangga, supaya tidak ada jarak antar warga dan tidak timbul persepsi buruk pada kelompok tertentu, karena terkadang manusia itu mudah menilai sesuatu dari luar tanpa tahu yang sebenarnya di dalamnya maka dari itu komunikasi itu menjadi penting. jika tetangga sedang ada mengadakan acara untuk ikut datang membantu, apabila diundang untuk datang ke acara warga turut datang untuk membaaur agar supaya tidak ada jarak dalam masyarakat, wong jowo ojo ngasi ilang jawane.” Wawancara pada 24 Juli 2022

Adapun dalam Lestari (2006) konsep filosofis pandangan manusia Jawa atas alam sebagai lingkungan hidup dapat dirumuskan demikian:

“Kebudayaan Jawa kuwe ngutamaken keseimbangan, keselarasan karo keserasi- an, dadi kabeh unsur (urip karo mati, alam karo makhluk urip) kudu harmonis, saling berdampingan, intine kabeh kudu cocog. Apa-apa sing marakna ora cocog kudu dihindari, angger ana sing bisa ngganggu keseimbangan kuwe kudu cepet digenahna ben kabeh mbalik harmoni maning, mbalik cocog maning.

Umum sing cokan ngganggu keseimbangan kuwe yakuwe polah menungsane, mbuh polah menungsa karo menungsa utawa menungsa karo alam. Angger polah menungsa karo alam, sing nggenahna maning umume dipimpin utawa dadi tanggungjawab pimpinan masyarakat.

Sing angel nang kebudayaan Jawa yakuwe angger keseimbangan kuwe digangu polah menungsa karo menungsa sing umum nimbulaken konflik (harmoni kegangu). Sing jenenge ora cocog utawa ora seneng kuwi umum ning merga arep ngindari konflik, umume rasa ora cocog kuwe dipendem.”

yang diterjemahkan sebagai berikut :

“Kebudayaan jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian, jadi semua unsur (hidup ataupun mati, alam serta makhluk hidup) harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus cocok. hal-hal yang menyebabkan ketidak cocokan patutnya dihindari, apabila ada hal yang mengganggu keseimbangan harus segera diluruskan agar supaya kembali pada keadaan yang harmoni, kembali serasi.

umumnya yang mengganggu keseimbangan adalah tingkah laku manusianya, entah itu perilaku antar manusia atau manusia terhadap alam. dan apabila perilaku manusia terhadap alam yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki adalah pimpinan masyarakat.

yang sulit di kebudayaan jawa adalah apabila keseimbangan diganggu oleh perilaku manusia terhadap manusia, yang umumnya akan menimbulkan konflik (distruksi harmonisasi). yang namanya tidak cocok atau tidak senang itu hal yang biasa tetapi untuk kepentingan menghindari konflik, umumnya rasa ketidak cocokan itu agar dipendam. “

menurut narasumber Rahmat tambah mengatakan bahwa :

“Selagi masyarakatnya rukun, tidak egois tidak mementingkan diri sendiri maka perbedaan keyakinan bukan suatu hal yang perlu dipermasalahkan. Saudara saya juga banyak yang katholik yang buddha juga ada saudara jauh saya. Disini sudah biasa. masyarakat yang beragama Buddha tidak kami anggap sebagai orang lain, urusan keyakinan mereka itu tidak boleh diikut campuri itu hak masing-masing begitupun sebaliknya. jadi apabila ada ketidak cocokan itu kebijaksanaan seseorang yang dituntut. dan bagaimana agar orang tersebut bisa berdamai dengan itu tanpa menimbulkan konflik.” (Rahmat Tambah, wawancara pada 24 juni 2022)

Dalam konteks ini kemampuan orang jawa dalam beradaptasi antar budaya, tentunya tidak dapat dilepaskan dari *mindset* hidup orang jawa yaitu *nerima, sabar, eling lan waspada, andap asor, tepa selira* dan *prasaja*. invasi budaya sejak zaman kerajaan jawa kuno hingga zaman modern telah beberapa kali dihadapi, nyatanya dasar budaya mereka tetap lestari hingga saat ini. adapun anggapan akan keyakinan yang lain bukan merupakan anggapan sentimen yang merujuk pada stereotype terhadap salah satu pihak tertentu seperti pada hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa :

“saling tau dan paham walaupun kami tidak belajar pun akan tau dengan sendirinya karena kami disini melihat dan mendengar apa yang terjadi sehari-hari, kapan umat muslim ibadah, kapan nasrani ibadah, pantangan-pantangan mereka. pengetahuan tentang hal itu dekat sekali dengan kami. itu bisa terjadi karena zaman dulu belum seperti sekarang, zaman teknologi itu bisa mengurangi intensitas komunikasi antar warganya terlebih anak-anak sekarang mungkin informasi melalui internet bukan interaksi alamiah. Kekhawatiran di zaman sekarang ini justru lebih banyak berasal dari sosial media seperti tiktok, facebook, whatsapp.

informasi tentang doktrin-doktrin akan budaya asing yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya justru lebih berbahaya lewat sosial media bila tidak didampingi dan diarahkan dengan baik, karena informasinya sangat mudah dijangkau oleh siapapun” Wiwi, Wawancara pada 23 juni 2022

Dengan adanya kedekatan filosofi antara budaya Buddha dan budaya Jawa menjadi faktor positif yang memudahkan proses adaptasi dan integrasi bagi kehidupan sosial umat buddha serta dalam melestarikan ajarannya. dan sebagai penegasan walaupun pemeluk Buddha Sembong ini secara alami memiliki hubungan dengan budaya jawa namun nilai-nilai ajaran Buddha tetap lestari diantara pemeluknya tak lepas dari adanya peran tokoh-tokoh komunitas Buddha di dalam Vihara maupun pada yang terlibat dalam lembaga masyarakat. seperti pada penelitian Dayu Wintako, dkk. yang meneliti tentang kebertahanan Buddha Jawi Wisnu di Banyuwangi yaitu akulturasi pada budaya jawa sebagai alasan budaya tersebut tetap bertahan.

3. Umat Buddha Sembong dalam pengkomunikasian dan mempertahankan Etnorelativisme.

Tahap etnorelativisme menurut Milton Bennett, Dimana kompetensi seorang individu dalam proses komunikasi antarbudaya sudah masuk pada kategori menerima perbedaan, kemudian pada proses komunikasi dan mempertahankan sikap ini ada 3 unsur yang mempengaruhi sehingga kompetensi sensitivitas antar budaya seorang individu menghasilkan sikap yang tepat dan efektif, unsur-unsur tersebut adalah Motivasi, Pengetahuan kemudian Efektivitas/Keterampilan yang satu sama lain saling ketergantungan secara sistematis.

Dalam ilmu organisasi dikenal istilah *Survival of The Fittest*, istilah tersebut mengandung pengertian keberhasilan hidup suatu entitas (individu atau kelompok) adalah ketika itu berhasil menyelaraskan kepentingan *internal* dan kepentingan *eksternal*, keduanya berjalan dinamis terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu, tidak tetap atau statis. oleh sebab itu entitas harus menyesuaikan dengan keadaan pada suatu era yang selalu berkembang, dengan demikian entitas tersebut dapat tetap mempertahankan eksistensinya. (Sapardi, 2020)

Dalam wawancara narasumber Tyo, mengkomunikasikan kedamaian dan toleransi yang sesuai dalam Buddha membutuhkan peranan orang tua yang peduli terhadap ajaran Buddha, karena orang tua adalah lingkungan terdekat untuk anak sebagai generasi penerus umat buddha dan menjadi harapan generasi berikutnya, Kebiasaan yang dibimbing di dalam rumah akan lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh anak. Narasumber mengatakan bahwa :

“Perbedaan sebetulnya tidak hanya ada di semong, bangsa Indonesia ini dari berbagai macam suku dan budaya yang disatukan menjadi satu, jadi saya kira masyarakat indonesia itu sebetulnya secara alamiah mampu untuk hidup ditengah perbedaan, namun terkadang ada oknum-oknum yang memiliki kepentingan menjadikan perbedaan itu sebagai bahan atau alat untuk mencapai tujuan kelompok mereka sendiri. Karena pedoman bangsa indonesia ini sudah jelas yaitu Bhinneka Tunggal Ika dan itu sudah sangat sejalan dengan pedoman agama Buddha yang sangat mengedepankan kedamaian hati dan kesejahteraan makhluk hidup.” Tyo Wardhana, Wawancara pada 24 Juli 2022

Dalam Sapardi, menurut perspektif Sosiologinya, Parson melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri kelompok-kelompok keluarga yang saling berhubungan kemudian membentuk kelompok besar yaitu masyarakat, perubahan-perubahan yang terjadi didalam keluarga akan saling mempengaruhi dengan kelompok keluarga yang lainnya. Oleh karena itu, jika ada individu didalam keluarga yang tidak berfungsi maka akan terjadi ketidakseimbangan didalamnya bahkan bisa mengakibatkan individu yang lain kehilangan fungsinya. (Sapardi, 2020)

Pendidikan secara teori saja tidak akan cukup untuk langsung ditangkap oleh seseorang terutama seorang anak. dibutuhkan pengenalan secara visual agar anak bisa secara langsung akrab dengan budaya agama lain. Vihara Gunadharma semong membuka bagi masyarakat baik dari instansi sekolah maupun masyarakat secara umum untuk dapat berkunjung ke Vihara untuk menunjang pengetahuan serta rangkaian pendidikan siswa sekolah dan tentunya sesuai prosedur yang diberlakukan oleh vihara, sebagai contoh gambar dibawah ini :



Gambar 3.7

Kunjungan Vihara Sembong siswa SD negeri Kebumen, Pringsurat.

Sumber ; Arsip Narasumber

Kunjungan siswa sekolah dasar ke Vihara Gunadharma Sembong sebagai contoh metode pendidikan untuk mengenalkan terhadap agama Buddha, adalah sebuah upaya menumbuhkan intelektualitas dalam *Intercultural awareness* pada anak seusia siswa sekolah dasar. menurut Koester dalam Kurniawan (2011) dalam pengembangannya, faktor pengetahuan atau *awareness of difference* menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun motivasi seorang individu untuk bisa mencapai tahap terampil dan efektif dalam mengembangkan kepekaan antarbudaya. dengan dukungan dari sekolah akan pendidikan tersebut peran orang tua dirumahlah kemudian yang bisa memantau perkembangan kehidupan sosial pada anak.

Mengenai hal yang telah disebut sebelumnya narasumber Yulistyanto memiliki pandangan bahwa :

“Dengan kondisi masyarakat sembong yang bisa kita sebut plural, ada tiga agama disini dengan masing-masing agama punya caranya sendiri dalam melihat kehidupan, pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dirumah dengan pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran Buddha, begitupun monggo dengan saudara kristen maupun muslim, saya pribadi menghormati cara masing-masing agama dalam pendidikan keluarganya, saya mengimani bahwa setiap agama itu diturunkan untuk kebaikan manusia.” (Yulistyanto, wawancara pada 14 juli 2022)

Sedangkan menurut Rahmat Tambah sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“Saya kira dengan lebih banyak komunikasi atau interaksi, karena dengan itu akan menciptakan hubungan baik antar sesama warga. di sembong ini komunikasi antar

warganya memiliki sikap nyanak atau nyedulur, walaupun itu bukan keluarga menyikapi tetangga itu sudah dianggap seperti saudara.” (Rahmat Tambah, Wawancara pada 24 Juni 2022)

Melihat dari masyarakat sembong yang berbudaya jawa, pemahaman yang turun pada sikap sosial masyarakat Buddha Sembong tidak lepas dari besarnya pengaruh budaya Jawa kuno seperti era kerajaan Mataram dan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu-Buddha yang melekat pada masyarakat Buddha jawa dan dilestarikan di kehidupan sosial masyarakat jawa, sama halnya dengan pendapat Niels Mulder (1976) budaya jawa memiliki kekuatan dan kompetensi integritas untuk menemukan solusi dalam penyesuaian terhadap modernisasi serta perubahan pada kehidupan sosialnya, seberapapun perubahan zaman kebudayaan dan identitas dasar jawa tidak banyak berubah pernyataan tersebut juga tak luput dengan sikap orang jawa sendiri yang bangga akan penerapan budaya mereka menyebabkan keberlanjutan budaya mereka sendiri.

Dalam sejarah, pada era Kekuasaan Majapahit telah mengalami zaman keemasan Wilayah Nusantara yang antaranya disebabkan oleh kerukunan antar agama yang diyakini masyarakat pada masa itu yaitu Agama Hindu dan Agama Buddha kemudian bisa mewujudkan kesatuan dan kedamaian masyarakat Negeri tersebut. pada masa itu seorang pujangga besar yaitu Mpu Tantular telah menciptakan karya sastra bersejarahny disebut **Sutasoma**, pada bagian pendahuluannya tersurat kalimat yang bermakna guna membina persatuan dan kesatuan antar umat beragama, kalimat tersebut berbunyi : *“Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”* kalimat tersebut kemudian dijadikan sebagai Semboyan negara ini yang tertulis pada pita yang dicengkeram oleh Garuda Pancasila sebagai Simbol Negara Indonesia.

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tingkat Sensitivitas Interkultural atau dengan istilah lain Kepekaan Antar Budaya umat beragama Buddha di Sembong Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, kemudian faktor apa saja yang kemudian mempengaruhi tingkat kepekaan tersebut. sebagai indikator penelitian ini peneliti mengerucutkan permasalahannya menjadi beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana komunitas umat Buddha Sembong dalam mengembangkan etnosentrisme, kemudian bagaimana umat

Buddha Sembong mengembangkan sikap etnorelativisme dan bagaimana etnorelativisme tersebut kemudian dikomunikasikan serta apa saja yang mempengaruhi terciptanya sikap itu. Peneliti mengacu pada model kepekaan antar budaya milik Milton Bennet (1986) yang disebut *Development Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS). model ini termasuk model klasik kompetensi antar budaya yang digunakan yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya terbentuk. selain melakukan pembahasan dari hasil wawancara peneliti juga melakukan analisa dari sudut pandang tulisan ilmiah serta media massa.

Dalam Wello, dkk (2017) dijelaskan bahwa kompetensi interkultural biasa digunakan dengan beberapa istilah antaranya adalah *cross-cultural adaptation* (adaptasi lintas budaya), *intercultural sensitivity* (kepekaan antar budaya), *multicultural competence* (kemampuan multikultur) dan masih banyak lagi, tetapi pada dasarnya kompetensi interkultural mengedepankan pada terciptanya komunikasi yang tepat dan efektif sehingga melahirkan hubungan positif bagi pelaku budaya yang ada didalamnya. Sedangkan dalam Byram (1997) Kompetensi interkultural adalah sebuah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kesadaran lintas budaya yang diperlukan untuk berkomunikasi interkultural.

Dalam bab temuan peneliti telah menguraikan dampak dari sikap etnosentrisme, yang terjadi seperti halnya pada kasus Antonius Richmond Bawengan (ARB) di Temanggung tahun 2011, Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi yang mengacu pada Bennett, *Development Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS), kasus tersebut adalah salah satu contoh proses komunikasi yang tidak efektif dan dikategorikan pada etnosentrisme yaitu tahap *Denial of Difference*. Antonius memiliki motif menyalahkan kepercayaan orang lain diikuti dengan tindakan provokasi, komunikatif yang tidak tepat yang kemudian diikuti dengan hasil yang tidak efektif, berupa respons yang negatif. etnosentrisme juga dapat dilihat dari tindakan oleh komunitas masyarakat muslim sebagai penggerak ormas-ormas dalam menyebarkan isu isu buta sehingga menyebabkan konflik yang dipicu oleh penggunaan isu isu agama di kalangan mereka. Sumber peneliti merespon kilas balik kasus tersebut dengan sikap yang didasari oleh cinta-kasih Buddha, pada kalimat Buddha dalam Ashoka's Major Rock Edicts VII :

“mendorong pengembangan agama sendiri, membesar-besarkan kebajikannya, namun mencela agama lain untuk kepentingannya sendiri akan merugikan agama itu sendiri”

Etnosentrisme sendiri adalah tahap kemampuan sensitivitas interkultural dimana individu mengedepankan superioritas budayanya sendiri dan mengucilkan pandangan terhadap budaya golongan lain. menurut Poerwati etnosentrisme adalah pandangan bahwa kelompok sendiri merupakan pusat segalanya, kelompok ini menggunakan budaya mereka sebagai tolak ukur nilai kebudayaan yang baik. Etnosentrisme memiliki 3 tahap yaitu diantaranya :

1. *Denial of Difference*

Memiliki orientasi pada pandangan yang kaku yaitu penolakan terhadap perbedaan, dan cenderung menghindari budaya yang berbeda.

2. *Defense of Difference*

Memandang budaya sendiri superior dan budaya lain sebagai inferior, sehingga menciptakan jarak dengan budaya lain.

3. *Minimize of Difference*

Menyadari perbedaan itu ada dan menerimanya. namun hanya mentolerir esebagian hal saja.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya etnosentrisme antara lain :

1. Stereotip

Dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman, hal ini dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap sebuah entitas tertentu.

2. Prasangka Sosial

Prasangka sosial bisa mengarah kepada konotasi negatif apabila ia membandingkan dengan kelompok lain dimana hal tersebut dapat menghambat komunikasi efektif. tindakan negatif terhadap kelompok lain yang disebabkan oleh individu yang termasuk di dalam sebuah kelompok dapat menimbulkan prasangka sosial antaranya bisa menimbulkan berkurangnya rasa aman dan timbul ketakutan.

3. Budaya Politik

Menumbuhkan pemikiran yang memiliki ikatan emosional sehingga dapat menciptakan sebuah pandangan yang subjektif terhadap suatu entitas di luar kelompok. budaya politik tersebut kemudian yang akhirnya bisa menggerakkan massa.

4. Jarak Sosial

Perasaan yang tercipta karena pemisahan jarak suatu individu atau kelompok tertentu terhadap kelompok lain berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

5. Pluralitas

keberagaman di suatu wilayah bisa menimbulkan konflik sosial dimana setiap entitas ingin memiliki kekuasaan dan menguasai entitas lain. perbedaan bisa berdampak positif dan negatif, itu tergantung bagaimana pada sikap seseorang dalam menghadapi perbedaan dengan didampingi oleh pemerintah yang positif serta adil dalam memutuskan perihal kepentingan masyarakat. Pluralitas bisa berakibat buruk bila pemerintahan dan masyarakatnya kurang memiliki kesadaran untuk kepentingan kedamaian dan kesejahteraan seluruh elemen masyarakatnya.

Sikap etnosentrisme bisa menjadi sebuah hambatan bila cita-cita yang dituju berupa kedamaian dan kesetaraan masyarakat di Indonesia, yang memiliki komposisi dari berbagai macam etnis dan budaya sehingga membutuhkan komitmen dan konsistensi dari masyarakat maupun penyelenggara pemerintahan dalam keberlangsungan kehidupan sosial. suatu entitas yang di dalamnya berkembang sikap etnosentrisme lebih besar kemungkinannya untuk mudah menyebabkan konflik berkepanjangan di tengah masyarakat yang berimbas tidak hanya pada satu pihak, dan juga akan merugikan kelompoknya sendiri

Dalam suatu kelompok masyarakat sebenarnya membutuhkan keberagaman serta perbedaan pandangan karena dibutuhkan perbedaan gagasan-gagasan di dalamnya agar tujuan yang dicita-citakan bersama bisa terwujud. menurut Deddy Mulyana (2005), Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang bersama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai dari kelompok tersebut.

Pada uraian hasil temuan, peneliti menemukan bahwa masyarakat Buddha Sembong umumnya merupakan sekelompok warga asli sembong yang secara turun temurun mewariskan ajaran Buddha dari garis keluarga, sehingga di dalam keluarga sendiri menerapkan ajaran Buddha sesuai dengan sila dan dharma yang diajarkan Sang Buddha, karena selain sebagai pedoman spiritual individu, warisan ajaran Buddha merupakan pedoman hidup bersosial yang mengacu pada unsur kedamaian dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup. seperti yang disampaikan narasumber dalam kalimat Sang Buddha : *“Para Bhikkhu, pergilah bergembala demi kebaikan orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan manusia.”* (Vinaya Pitaka 1:21)

Budaya Buddha sendiri dekat hubungan dengan kebudayaan Jawa yang dipengaruhi dari kerajaan-kerajaan Jawa kuno yang merupakan kerajaan Hindu-Buddha di masa lampau. Masyarakat Jawa sendiri pada dasarnya dalam kompetensi multikultural mewarisi budaya dari nenek moyang mereka, dalam Niels Mulder (1976) menyebutkan bahwa masyarakat Jawa memiliki kompetensi dan integritas dalam menemukan solusi dalam perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan sosialnya.

Kebudayaan Jawa mengutamakan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian dari unsur hidup dan mati (makhluk hidup dan alam) sama halnya dengan agama Buddha dalam filosofinya, ketidak seimbangan umumnya disebabkan oleh manusianya. Masyarakat Sembong umumnya dikategorikan menjadi kelompok primer bila mengacu pada (Charles Holton 1909) Kelompok Primer disebutkan merupakan suatu kelompok yang anggotanya memiliki hubungan personal, akrab dan emosional dalam asosiasi tersebut. Masyarakat Sembong memiliki keterikatan secara emosional dalam nilai-nilai lokal kebudayaan jawanya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dayu Wintako, dkk. mengenai Buddha Jawi Wisnu bahwa keterikatan emosional terhadap budaya dan tradisi leluhur menjadi motivasi atas kelestarian agama buddha, pernyataan tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan peneliti dari narasumber yang mengatakan bahwasannya dasar atas terciptanya prinsip kekeluargaan menurut umat Buddha Sembong erat hubungannya terhadap kesetiaan masyarakatnya dengan budaya-budaya nenek moyang mereka. sehingga peneliti mengasumsikan bahwa etnosentrisme tidak hanya berdampak negatif, ada pula dampak positif yaitu diantaranya :

- 1) Dapat menghambat intervensi asing (budaya lain) masuk dalam kebudayaan sendiri
- 2) Rasa cinta terhadap diri sendiri dan budayanya
- 3) Melindungi budaya dari perubahan, menjaga keutuhan dan kestabilan nilai budaya itu sendiri
- 4) Adanya sikap patriotisme pada budaya sendiri
- 5) Dapat meningkatkan moral kesetiaan dan kesatuan kelompok

Lalu bagaimana etnosentrisme pada umat Buddha Sembong?

Tingkat Sensitivitas Interkultural umat beragama Buddha Sembong sebagai motivasinya merujuk pada ajaran Sang Buddha dengan mengamalkan ajaran cinta kasih

Sang Buddha sebagai Pondasi dalam kehidupan sosial dan berkeluarga. Umat Buddha mencita-citakan keluarga sejahtera dan harmonis (*Hitta Sukkhaya*) dalam tujuan hidup berkeluarga, sehingga keterlibatan agama dalam membangun keluarga adalah sebuah kewajiban. di dalam rumah anak dibina oleh orang tuanya mengenai etika-moral (*sila & dharma*) serta sifat luhur (*Brahma Vihara*) untuk dijadikan sebagai bekal kehidupan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sosialnya.

Dengan begitu membina anak dengan mengamalkan ajaran Buddha orang tua telah membekali etika dan norma sosial yang positif kepada anak, tetapi tidak hanya di dalam rumah dan disekolah saja ilmu tentang kepekaan interkultural diajarkan, namun Vihara Dharmaguna Sembong juga cukup berperan penting dengan diadakannya sekolah minggu secara intensif di Vihara untuk anak-anak dan remaja di jenjang sekolah dasar dan menengah, dengan pengajar relawan serta peran pengajar berpengalaman memberi kesan bahwa Komunitas Buddha dan Vihara amat menjaga dan melestarikan Ajaran Buddha di Desa Sembong. dalam pelaksanaannya Sekolah Minggu yang diadakan oleh Vihara Dharmaguna telah terdaftar sebagai Lembaga pendidikan non formal sebagai Sekolah Minggu Dharma Sanghara, dimana pada pelaksanaannya tidak memaksakan bagi pemeluk umat buddha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Masyarakat beragama Buddha yang tinggal di Sembong menurut dari penelitian oleh Ngatiyar (2015) cenderung mengalami penurunan dari segi kualitas maupun kuantitas, hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi dari masyarakatnya sendiri yang juga sangat menjunjung kebudayaan lokal yaitu budaya jawa. Budaya Jawa memiliki kecenderungan menginginkan integrasi dalam kehidupan mereka yaitu *pirukunan* dan *nyelam* atau yang bisa artikan menjadi keseimbangan/keselarasan hal tersebut yang mempengaruhi masyarakatnya mengalami penurunan dari segi kualitas saddha (iman)

Pernyataan diatas kemudian didukung oleh pernyataan sumber peneliti yang mengungkapkan kekhawatirannya terhadap generasi penerusnya, narasumber Tyo Wardhana menyatakan rasa kekhawatirannya yaitu takut apabila anak-anak diusia dini hingga remaja nantinya akan lebih memahami dan mengerti agama lain daripada agamanya sendiri, hal itu menurutnya juga dipengaruhi oleh zaman dan teknologi yang dinilai berkembang terlalu cepat hingga terkadang orang-orang generasi yang sudah lewat masa

mudanya yang juga berperan sebagai pembimbing dan pengajar agama sedikit terlambat untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi anak-anak generasi penerus.

Faktor lain yang juga mempengaruhi penurunan kualitas dan kuantitas umat Buddha Sembong adalah tidak adanya tokoh pemimpin agama yang menetap disana hal tersebut dinilai sangat mempengaruhi penurunan kualitas manusianya. cukup mengherankan apabila ketika kita melihat populasi Buddha yang ada di Sembong maupun seluruh Kaloran yang cukup banyak dan tidak Bhikkhu/Bhante yang menetap di daerah itu. Dengan adanya Bhikkhu mungkin bisa mengurangi kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat Buddha Sembong, serta bisa menjadi representasi komunitas umat Buddha itu sendiri sehingga mempengaruhi ikatan psikologis umat Buddha terhadap Agamanya sendiri.

Kelestarian komunitas beragama Buddha di Sembong tak luput dari hasil keterbukaan serta komitmen masyarakatnya terlebih komunitas umat Buddha itu sendiri, yang gemar mengadakan acara baik itu acara keagamaan maupun acara sosial di vihara setempat sehingga mampu menumbuhkan hubungan emosional, hasil tersebut juga tak lepas dari peran serta dukungan dari instansi pemerintah dalam mendorong keadilan bagi umat beragama di daerah setempat. seperti yang telah peneliti paparkan pada point temuan penelitian. pemerintah Kabupaten Temanggung turut hadir dalam peresmian Vihara Dharmaguna Sembong, serta peranannya memberi insentif bagi penggiat masing-masing agama di daerah setempat. dengan diberikannya mata pelajaran Agama Buddha di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah adalah salah satu bentuk kepedulian oleh instansi pemerintah akan pelestarian Agama Buddha dan terus mengajarkan bagi penerus umat agama tersebut. keterlibatan intens pemerintah setempat sudah dimulai pada tahun 2019 ditandai rutin dalam memberikan pembekalan intensif bagi para pengajar mata pelajaran agama yang masuk pada kurikulum sekolah.

Sedangkan pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Christiantie Ivana Louis Ngajow yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo pada Tradisi Bersih Desa” menemukan bahwa Interaksi antarbudaya didasari oleh motivasi untuk menjauhi rasa cemas dan tidak pasti serta keinginan untuk terlibat dalam bagian kelompok masyarakat (*need for group inclusion*) yang memunculkan perasaan ingin dihargai dan validasi dari orang lain atas keberadaannya (*need for sustain self-esteem*), adapun pernyataan tersebut menurut asumsi peneliti adalah suatu hal yang bisa

menjadi dorongan untuk menghindari terciptanya jarak sosial, serta untuk menciptakan prasangka sosial yang positif.

Point selanjutnya yaitu ***Bagaimana Etnorelativisme dikembangkan dalam Masyarakat Buddha di Sembong?***

Hakikatnya, Etnorelativisme berlawanan dengan Etnosentrisme, yaitu didefinisikan sebagai anggapan bahwa setiap entitas memiliki derajat dan hak yang sama, serta memiliki nilai yang sama harganya. dalam Milton J. Bennet Etnorelativisme adalah kategori menerima dan menyadari adanya perbedaan budaya serta motivasi dalam penyesuaian latar belakang budaya. yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu tahap *Acceptance of Difference* (Penerimaan), *Adaptation of Difference* (Adaptasi) dan *Integrate Of Difference* (Integrasi).

Grafik 3.1 Urutan Tahapan Etnorelativisme, DMIS Bennett



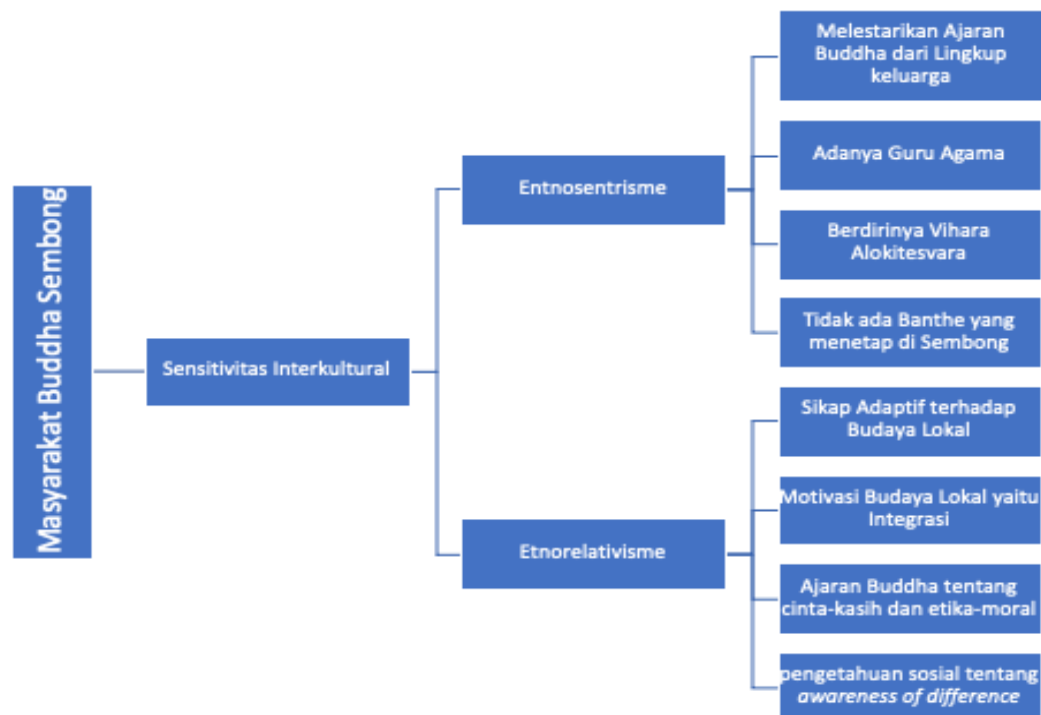
Ilustrasi diatas menunjukkan proses atau tahap dari sensitivitas antar budaya, proses tersebut menentukan sejauh mana efektivitas komunikasi antarbudaya pada masyarakat yaitu bagaimana antar kelompok agama dalam menyikapi perbedaan agama yang masing-masing mereka peluk. Penjelasan dari ketiga tahap tersebut adalah :

1. ***Acceptance*** (Penerimaan)
memiliki orientasi yang mengarah pada pandangan untuk menerima perbedaan latar belakang, dan memiliki rasa untuk menghargai perbedaan tersebut
2. ***Adaptation*** (Adaptasi)
mampu melibatkan rasa dalam hal penerimaan perbedaan sehingga memotivasi untuk mewujudkannya dengan tindakan
3. ***Integration*** (Integrasi)
mampu menciptakan komitmen dalam tindakan adaptasi sehingga tercipta hubungan sosial antar kelompok

Efektivitas komunikasi tentunya didasari dari penerimaan akan perbedaan, sehingga memungkinkan menciptakan motivasi untuk beradaptasi dengan masyarakat, dalam kasus ini bisa kita lihat sensitivitas antar budaya umat Buddha sempong hidup ditengah masyarakat yang beragam, sehingga harus menumbuhkan hubungan mutualisme dengan masyarakat yang lain salah satunya diawali dengan menghargai perbedaan kepercayaan. Adapun integrasi yang berjalan disana didasari oleh pola pikir warganya yang terbentuk atas dasar pemahaman budaya lokal yaitu kebudayaan suku jawa, sekaligus menunjukkan bahwa etnorelativisme berkembang dengan baik di masyarakat Buddha sempong.

Pada uraian temuan penelitian sikap etnorelativisme sebenarnya secara tersirat diajarkan oleh Buddha dalam bahasa lebih umum, akan tetapi memiliki satu tujuan yang sama yaitu memberi petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi perbedaan yang ada sehingga dapat terwujudnya keadaan yang damai dan sejahtera.

Grafik 3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Interkultural Masyarakat Buddha Sembong



Melihat dari grafik diatas, reduksi data hasil temuan menunjukkan bahwa faktor budaya lokal yaitu tentang paham yang tertanam didalam masyarakat sembong secara umum adalah sikap kekeluargaan antar warganya sehingga nilai lokal itulah yang kemudian berkembang sangat baik disana, masyarakat buddha sembong yang juga merupakan bagian dari kelompok itu pun terpengaruh akan hal itu dan berkembang juga di dalamnya nilai-nilai lokal yang menurut mereka itu sudah merupakan standar hidup bermasyarakat, dan juga nilai-nilai tersebut pun sejalan dengan apa yang mereka pelajari dalam ajaran buddha.

Ajaran Buddha mengajarkan cinta dan kasih disertai dengan menerapkan *sila* dan *dhamma* cukup dekat dengan nilai-nilai lokal yang tertanam di sembong. Masyarakat di sembong sangat menghargai warganya yang tidak sungkan untuk *srawung* atau berbaur serta berperan dalam kegiatan masyarakat. karena menurut mereka itu adalah faktor yang penting untuk membangun relasi kekeluargaan antar sesama dan sudah menjadi standar bersama, sehingga dengan kegiatan yang diadakan oleh umat Buddha melalui vihara seperti bansos atau melakukan upacara keagamaan disana warga disana sangat mensupport kegiatan tersebut, karena dinilai dapat meramaikan aktivitas lingkungan dusun dan warga juga diperbolehkan untuk berpartisipasi.

Kemudian pengetahuan tentang *awareness* akan perbedaan, yaitu dengan cara mengenalkan dan membiasakan akan perbedaan yang ada disekitar menjadi faktor yang penting untuk mengembangkan sikap etnorelativisme pada setiap individunya. biasanya pendidikan akan hal tersebut diajarkan di sekolah, mengingat dalam kurikulum pendidikan sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) dimana mengajarkan bagi murid-murid bagaimana menjadi warga negara yang baik dan mengenalkan pengetahuan umum tentang agama-agama yang ada, namun didikan secara formal saja tidak cukup. pantauan dari orang lah yang akan mendukung efektifitasnya karena intensitas interaksi yang lebih sering dilakukan dan secara langsung memantau kehidupan sosial serta pergaulan seorang anak.

Sementara itu dalam penelitian Muhammad Nur Ahadi yang berjudul “Hubungan antara sensitivitas antar budaya, Pengetahuan antar budaya dan efektivitas antarbudaya dalam komunitas multietnik”. penelitian tersebut juga berfokus seputar komunikasi antar budaya mengemukakan dalam perspektif negosiasi identitasnya, mengutip pada Ting Toomey (2005) bahwa seorang yang memiliki kompetensi dalam sensitivitas antar budaya

pada umumnya adalah seseorang yang *mindful*, *resourceful* dan terampil dalam mengelola kesetaraan terhadap perbedaan.

Menurut ahli lain, Chen dan Starosta (1997) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sensitivitas antar budaya harus memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk menerima, menghargai dan memahami perbedaan budaya disekitar mereka sehingga mampu menghasilkan interaksi yang efektif. Hal itu pun serupa dengan hasil wawancara narasumber peneliti yang mengatakan bahwa semakin seseorang itu berilmu baik itu dari segi pendidikan atau dengan ketaatan dalam agamanya, kebijaksanaan itu akan tumbuh didalam dirinya. yang terpenting adalah dari diri sendiri, seperti dalam ajaran Buddha yang mengajarkan cinta-kasih dan sifat-sifat luhur.

Bagaimana etnorelativisme itu dikomunikasikan dan dipertahankan oleh Masyarakat Sembong yang beragama Buddha?

Dalam kehidupan, apabila masyarakatnya memiliki kecenderungan pada Etnorelativisme maka kedamaian akan lebih mudah terjaga terlebih pada masyarakat yang memiliki latar budaya yang beragam, Bennett dalam Jackson, 2012, h. 313, “*Ethnorelativism is associated to being comfortable with many standards and customs and to having the ability to adapt behavior and judgments to a various interpersonal environments*”. Sikap etnorelativisme yang tertanam dalam masyarakat dapat menciptakan rasa nyaman di tengah perbedaan dan etnorelativisme termanifestasi dalam bentuk penerimaan budaya, adaptasi dan integrasi perbedaan.

Mempertahankan sikap etnorelativisme tentunya akan sulit dilakukan apabila tidak didukung dengan motivasi yang kuat serta tidak adanya peran dari elemen-elemen masyarakat yang ada. Suatu kelompok membutuhkan faktor yang bisa dijadikan alasan untuk tetap mempertahankan sebuah kesepakatan bernama etnorelativisme yaitu sebuah kesadaran dari masing-masing individu. nilai-nilai budaya lokal yang dilestarikan oleh masyarakat dusun sembong menjadi simbol bahwa dengan kebudayaan leluhur bisa menyatukan perbedaan agama yang ada disana. Semangat integrasi yang telah tertanam di dalam kebudayaan lokal menjadi faktor utama mengapa etnorelativisme tumbuh dengan baik, dengan masyarakat yang tidak malas untuk berinteraksi satu sama lain dan memiliki kepedulian terhadap kemaslahatan bersama akan berdampak positif pada keberlangsungan kehidupan sosial yang kedamaian dan sejahtera. dengan tetap menjalankan adat dan

menerapkan nilai-nilai lokal mereka, tanpa adanya intervensi dari pihak luar etnorelativisme secara alamiah akan bertahan disana. Hal lain yang dipraktekkan oleh masyarakat Buddha Sembong yaitu tidak sungkan untuk mengenalkan budaya agama sendiri terhadap orang lain yang berdampak pada orang lain bisa mengerti batasan-batasan agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta akan mempermudah orang lain dalam menumbuhkan sensitivitas interkultural, misalnya adalah terbuka akan kunjungan sekolah yang berkeinginan melakukan kunjungan ke Vihara untuk kepentingan pengetahuan dan pendidikan.

Dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa sikap dari masyarakat buddha yang ditunjukkan dalam mempertahankan etnorelativisme antara lain dengan : 1) Berpegang pada prinsip cinta-kasih Buddha, 2) Menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan, 3) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, 4) Peduli terhadap isu-isu masyarakat, 5) Peduli terhadap isu-isu toleransi antar umat beragama.

Sama halnya dengan penelitian milik oleh Adi Inggit Handoko, Rindang Senja Andarini dan Febri Marani Marinda pada tahun 2020 yang berjudul “Sensitivitas Interkultural Antarumat beragama di Kota Palembang.” dari penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu faktor yang membuat tingkat setiap agama itu sejajar yaitu didasari oleh anjuran dalam ajaran agamanya mengarahkan hal-hal atas nilai kebaikan, sehingga dasar-dasar itulah yang kemudian memunculkan perasaan yang sama (*sense of commonality*) antar umat beragama yang saling berhubungan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa adanya komitmen afektif yang ada di dalam elemen-elemen masyarakatnya yaitu keinginan untuk berinteraksi secara efektif antar pribadi maupun kelompok lain, contoh di dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada saat rumah seorang ustadz mengadakan kegiatan acara pengajian tetangga yang beragama non-muslim membuka gerbangnya untuk dijadikan lahan parkir begitupun sebaliknya disaat tetangga non-muslim tersebut mengadakan acara sang ustadz pun melakukan hal yang serupa.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian ini berfokuskan pada satu sudut pandang yaitu umat beragama Buddha Sembong sedangkan pada penelitian sebelumnya memiliki sudut pandang yang luas yaitu diantara umat

beragama yang ada di Kota Palembang tidak hanya umat Buddha saja, dalam penelitian Adi, dkk, menemukan kasus stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok gereja setempat berupa penolakan bantuan sosial oleh sebagian kecil warga beragama muslim akibat dari prasangka yang muncul bahwasannya bantuan tersebut memiliki tujuan kristenisasi, yaitu upaya untuk mempersuasi orang lain untuk memeluk agama kristen, yang sebenarnya pun prasangka tersebut keliru dan menurut wawancara sumbernya baksos tersebut murni merupakan kegiatan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasangka sosial mengakibatkan ketidakefektifan proses komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti juga mendapati temuan perihal bantuan bakti sosial, kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok umat Buddha di Sembong yaitu bantuan berupa sembako hingga bantuan kacamata bagi warga yang menderita cacat mata (plus, minus, silinder) untuk masyarakat setempat, namun bantuan tersebut justru mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh kedekatan hubungan sosial yang terjalin sehingga menciptakan interaksi efektif dan perasaan percaya satu sama lain antar umat beragama.

Selain itu, umat Buddha di dusun Sembong memiliki kekhawatiran yang lebih ditujukan kepada generasi penerus terkhusus pada anak muda seusia anak-anak sekolah, menurut narasumber peneliti yaitu kekhawatiran apabila anak tersebut akan lebih memahami dan menghargai agama orang lain daripada agamanya sendiri, hal tersebut bisa dikatakan salah satunya disebabkan oleh sikap yang terbentuk di dalam masyarakat itu sendiri yaitu keterbukaan dan keinginan integrasi dalam kehidupan mereka. hal tersebut adalah ketakutan bagi orang tua maupun pengajar agama buddha mengingat anak-anak hingga remaja adalah masa dimana memiliki rasa antusias dan keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Sumber peneliti menyebutkan kekhawatiran tersebut tidak hanya pada lingkungan pergaulan anak, namun juga terkait informasi yang didapat melalui sosial media yang sangat bebas dan mudah diakses kapanpun dimanapun dan oleh siapapun. sehingga didikan dan pantauan dari orang tua dalam kegiatan anak membutuhkan perhatian khusus baik itu dalam segi etika sosial maupun dari segi spiritual.

Sementara itu menurut Sapardi pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha”. mengemukakan bahwa pendidikan berlandaskan etika Buddha merupakan suatu wujud pengembangan pribadi manusia yang

selalu berproses dinamis. Buddha menekankan untuk selalu hidup dalam menegakkan moralitas. Sapardi juga menyebutkan kutipan “Jadilah pulau atas dirimu sendiri” yang memiliki makna perihal moralitas independent yaitu hidup kita adalah milik diri kita sendiri yang secara kritis harus bisa menentukan mana hal yang baik dan buruk untuk diri kita sendiri dan tentunya berlandaskan atas sila Buddha, sehingga di dalam keluarga Buddha peran orang tua sangat penting untuk menjadikan dirinya sendiri memiliki moralitas tersebut.

Peran agama sangat penting didalam kehidupan keluarga, sebagaimana orang tua yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi serta pemahaman yang baik dalam beragama akan lebih bisa menjadikan keluarganya terhindar dari hal-hal keji, hal tersebut juga memerlukan kesinambungan dari masing masing anggota keluarga sehingga mampu mendorong terjadinya komunikasi yang efektif serta pesan-pesan positif dapat tersampaikan dan berdampak baik dalam kehidupan keluarganya. Buddha mengajarkan kepada siswanya dalam *Sigalovada sutta* sebagaimana orang tua memiliki peranan vital dalam membina dan mengarahkan pendidikan di lingkup keluarga dalam upaya mencapai harmonis dan sejahtera (*hitta sukhaya*). (*Sutta Pitaka, DN 31*)

Pada temuan lain, peneliti menemukan data bahwasannya terjadi penurunan kualitas pada kelompok umat beragama Buddha di Sembong data tersebut ditemukan pada awal tahun 2000an yang dipengaruhi oleh konflik internal dari majlis yang terpecah menjadi beberapa sekte sehingga timbul rasa bingung hingga menurunnya kepercayaan umat Buddha, ditambah dengan tidak adanya tokoh terkemuka Buddha yang menetap di daerah tersebut. Faktor lainnya adalah dari budaya masyarakatnya sendiri yaitu pengetahuan lokal yang tertanam pada masyarakatnya, pengetahuan tersebut seputar konsep kerukunan yang mereka bahasakan sebagai *pirukunan* (harmoni) dan *nyelam* (nyesel alam/menyatu dengan alam).

Pada dasarnya nilai-nilai *pirukunan* dan *nyelam* yang tumbuh dalam masyarakat Buddha ini selalu menginginkan integrasi dalam kehidupan mereka sehingga menurut sumber kami, hal ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan menurunnya kualitas *saddha* (tingkat keyakinan/iman) dari individunya terhadap agama Buddha. Para aktivis agama Buddha di Sembong sangat mengharapkan hadirnya sosok pemimpin agama di sana, melihat dari besarnya jumlah pengikut agama Buddha di Sembong maupun Kaloran

secara umum dibandingkan daerah lain, sudah sepatutnya di dalamnya dipimpin oleh sosok tokoh suci sebagai simbol keseimbangan Komunitas Buddha di sana, juga dapat menambah rasa keterikatan psikologis terhadap Agama Buddha.

Sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh oleh Dayu Dhira Wintako, dkk, berjudul “Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu”, di dalam kelompok Buddha Jawi Wisnu tersebut berkembang sikap etnosentrisme sehingga filosofi dan ajaran agama buddha bisa tetap bertahan, karena ketakutan akan kelunturan ajaran agama disebabkan oleh arus perubahan zaman yang membawa berbagai macam budaya sehingga keimanan seseorang bisa tergerus. namun Kelompok tersebut bisa tetap lestari setelah para pendahulu melakukan adaptasi berupa integrasi dengan budaya jawa dimana di dalam prakteknya dilakukan akulturasi pada budaya jawa salah satunya yaitu mereka mengenakan pakaian adat jawa dalam proses upacara peribadatannya. penelitian tersebut kemudian menambah pandangan peneliti akan etnosentrisme yang di dalam temuan penelitian ini disebutkan merupakan salah satu dari hambatan untuk perkembangan Sensitivitas Interkultural dalam kehidupan sosial.

Dari penelitian di atas, kemudian mengingatkan peneliti dengan bagaimana cara Walisongo (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan paham agama islam di tanah jawa, yaitu dengan adaptasi dan integrasi terhadap nilai kebudayaan setempat salah satu diantara yaitu proses dakwah dengan menggunakan kesenian wayang, dan masyarakat jawa pada waktu itu bisa menerima pendekatan tersebut, sehingga juga menguatkan pepatah “*wong jowo ojo ilang jawane*” yang populer di tengah masyarakat jawa hingga saat ini. Buddha Jawi Wisnu tersebut memungkinkan untuk dijadikan acuan bagi umat Buddha Sembong dalam meningkatkan etnosentrisme di dalam kelompok mereka terutama untuk generasi kedepannya, sebagai upaya menguatkan ikatan emosional serta rasa memiliki terhadap kelompok agama mereka sendiri melihat dari karakteristik budaya masyarakat jawa yang mudah untuk menerima integrasi budaya.

Tabel 1 Ringkasan *Development Model of Intercultural* Masyarakat Buddha Sembong

Kategori	Tahap	Penjelasan	Temuan Dilapangan
Etnosentrisme	<i>Denial of Difference</i>	Orientasi yang memiliki kesulitan dari menerima perbedaan yaitu cenderung menghindari kelompok tertentu	Tidak ada penolakan atau penghindaran oleh Masyarakat Buddha terhadap etnis tertentu
	<i>Defense of Difference</i>	Memaknai perbedaan secara kaku yaitu ditandai dengan rasa superioritas memandang agama lain tidak lebih baik dari agamanya.	Dalam hal ini yang terjadi didalam kelompok Buddha Sembong yaitu sebatas mereka tetap menjalankan agamanya dan membiarkan orang lain menjalankan agamanya.
	<i>Minimize of Difference</i>	Cenderung menyadari tentang perbedaan dan menerima persamaan kecil dengan kelompok lain.	Terdapat prinsip yaitu keyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan
Etnorelativisme	<i>Acceptance of Difference</i>	Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan	Komunitas Buddha meyakini dengan menghargai agama orang lain maka agama mereka akan mendapat perlakuan yang serupa.
	<i>Adaptation of Difference</i>	Orientasi penerimaan yang tidak hanya dalam pandangan saja namun juga dengan tindakan	Rasa empati yang ditunjukkan salah satunya dengan tindakan bakti sosial yang ditujukan kepada semua kalangan.
	<i>Integrate of Difference</i>	Memiliki komitmen untuk beradaptasi dan menjalin hubungan dengan budaya lain	Masyarakat Buddha Sembong memandang integrasi sebagai standar menjalani hidup

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

Pada Bab terakhir ini peneliti akan memaparkan beberapa Kesimpulan, yaitu berupa uraian asumsi peneliti yang ditunjang oleh data dari hasil penelitian yang telah dibahas dan dipaparkan pada bab sebelumnya, simpulan ini bertujuan untuk mengambil point-point utama dari bagaimana penerapan atau implemetasi Sensitivitas Interkultural masyarakat pemeluk agama Buddha di dsn. Sembong Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya, sikap sosial yang ditunjukkan umat buddha sembong terbentuk melalui Adaptasi dan Integrasi di tengah masyarakat yang dilakukan oleh mereka yang menjadi kunci dari berkembangnya Sensitivitas interkultural yang ada di dalam kelompok tersebut. seperti yang telah peneliti uraikan pada bab pembahasan penelitian yaitu intensitas komunikasi dan interaksi dengan budaya agama lain menjadi sumber pengetahuan yang secara alamiah didapatkan, tanpa melupakan kelestarian ajaran agama Buddha yaitu dengan adanya integrasi dengan kebudayaan nenek moyang yang juga dianut oleh masyarakat jawa.
2. Pengalaman yang dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang didapat dari lingkup lingkungan terdekat menjadi faktor penting yang mempengaruhi seorang individu sebagai motif pengembangan tingkat Kepekaan Antar Budaya, seperti kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi umat buddha sendiri disebabkan oleh aktivitas mereka yang juga berdampak positif bagi masyarakat menumbuhkan rasa saling percaya dan pengetahuan akan budaya Buddha sehingga dapat tercipta komunikasi yang efektif, serta menumbuhkan hubungan mutualisme di dalam masyarakat. Pada masyarakat yang plural intensitas kegiatan masyarakat yang melibatkan interaksi dalam kehidupan sosial sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan Sensitivitas Interkultural yang positif, sehingga dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancara menganggap bahwa terciptanya masyarakat yang rukun dan damai disebabkan oleh rasa kekeluargaan

yang bisa tercipta dari nilai-nilai lokal yang diterapkan sehingga menumbuhkan keakraban satu sama lain antar masyarakatnya.

3. Kemudian pada latar belakang keluarga, umat Buddha dalam berkeluarga mempunyai tujuan untuk menciptakan keluarga *Hitta Sukhaya* yaitu yang bahagia dan sejahtera, peran orang tua mengkomunikasikan dalam lingkup keluarga baik itu berupa didikan spiritual menyangkut perihal norma dan etika sosial kepada anak adalah modal penting bagi seseorang untuk menghadapi realitas sosial. mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi asas ketuhanan yang Maha Esa, peran agama didalam kehidupan membutuhkan perhatian khusus perihal pemahaman yang mendukung kepentingan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Etnosentrisme dibutuhkan oleh sebuah kelompok agama yaitu untuk mempertahankan filosofi atau ajaran sebuah agama agar tidak tersisihkan oleh budaya baru yang mendistrubsi ajaran kelompok/Agama sendiri. namun juga harus menyadari bahwa perbedaan itu ada sehingga memiliki batasan yang ditetapkan untuk mencegah melencengnya seorang individu dari ajaran agamanya.
5. Etnorelativisme tumbuh lebih baik dibandingkan Etnosentrisme pada Masyarakat Buddha Sembong, dengan itu sensitivitas interkultural yang tumbuh didalam umat buddha kaloran memiliki kelemahan yaitu kurangnya rasa memiliki terhadap agamanya sendiri dikarenakan keinginan yang tinggi untuk berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menunjukkan bahwa menuju suatu kesempurnaan harmoni itu tidaklah mudah, membutuhkan usaha besar dan bisa mengorbankan hal yang terdekat dengan diri sendiri.
6. Peneliti mendapatkan kesimpulan yang menarik dari penelitian ini, yaitu masyarakat buddha sembong mungkin akan bingung untuk mendefinisikan toleransi karena memang selama ini mereka telah menjalankan kehidupan yang toleran, sehingga definisi toleransi itu sendiri menjadi sangat luas dan menurut mereka itu sudah menjadi standar gaya hidup mereka.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian “Sensitivitas Interkultural Masyarakat Buddha di Dusun Sembong Kaloran Temanggung” ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mengeksplor tentang permasalahan sosial terutama antar agama terlebih khusus dari sudut pandang agama minoritas karena akan menghasilkan sumber informasi yang lebih bervariasi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

JURNAL ILMIAH :

- Ahadi, M Nur. *Hubungan Antara Sensitivitas Antar Budaya, Pengetahuan Antar Budaya, Dan Efektivitas Antarbudaya pada Komunitas Multietnis*, Universitas Pertamina Jakarta, 2017. diakses pada Agustus 2022
- Azhar, Purjati, 2011. *Penistaan Agama Kekerasan Sosial di Kabupaten Temanggung*. diakses melalui JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan Vol.1, No.1 , Juni Tahun 2018. diakses pada Mei 2023
- Chowmas, Dharmaji. *Kerukunan Umat Beragama dalam pandangan Agama Buddha*, Media Ilmiah Komunikasi Umat beragama, 2009. diakses pada September 2022
- Dayu, D D Wintako. *Akulturası Budaya Jawa dan Agama Buddha dalam Puja Bakti Jawi Wisnu*. 2021. diakses pada Agustus 2023
- Handoko, dkk. *Sensitivitas Interkultural Antarumat Beragama di Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya 2022. diakses pada Mei 2023
- Hayati, Sofia., dkk. *Kerukunan Umar Beragama dalam perspektif Agama Buddha dan Islam*. UIN Raden Fattah, 2019. diakses pada Agustus 2022
- Lisniasari. *Pengaruh Media Sosial terhadap Kerukunan Beragama Pemuda lintas Iman Ingage*. 2012. diakses pada November 2023
- Manar, G. Dzuwumanus, dan Fitriyani, *Anatomi Konflik Sosial di Jawa Tengah Studi Kasus Konflik Penistaan Agama di Temanggung*. diakses pada September 2023
- Mulyana, 2014. *Konstruksi Kearifan Lokal dan Etika Buddha dalam Perspektif Kepemimpinan Modern*. Jurnal Pelita Dharma. Edisi 1, hal 75-86. diakses pada September 2022
- Nawati, Ulis, dkk. 2019. *Komunikasi Sosial Pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim Lingkungan Vihara Avalokitesvara ; Study Kasus di Ds. Banten, Kp. Pamarican, Kec. Kasemen, Kota Serang*. diakses pada September 2022
- Ngajow, Chritiantie. *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo Pada Tradisi Bersih Desa*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNMUL. 2017. diakses pada Agustus 2023
- Nugroho, Heru. *Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implementasinya Terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia*, Redaksi JSP FISIP Universitas Gajah Mada, 1997. diakses pada Oktober 2023

- Sapardi. 2018. *Peran Etika Buddha dalam Menjaga Sistem Kehidupan Perumah Tangga dalam Kajian Fungsionalisme Struktural*. Jurnal *Vijjarana*. Vol.5 No. 2 Edisi Desember 2018. Hal 129-139. Diakses pada November 2023
- Sapardi, *Pendidikan dalam keluarga Berbasis Etika Buddha*, INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan IAIN Salatiga Vol. 14, No. 1, Edisi Juni 2020 : 141-158. diakses pada Mei 2023
- Tohari, Ahmad M. *Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa terhadap Upaya Menghormati Entitas Alam*. 2022. diakses pada November 2023

BUKU :

- Bennet, Milton J., *Basic Concept of Intercultural Communication : Paradigms Principles & Practices*, 2013 : 399-411
- Eko-putro, Zaenal A., *Berpeluh, Berselaras: Buddhis Muslim Meniti Harmoni*, Indonesia' Center of Asian Studies, 2012.
- Jackson, J., *Introducing Language and Intercultural Communication*. UK: Routledge, 2012.
- Niels Mulder, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah istimewa Yogyakarta*. 1985/1986, diakses melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Susatyo, Rachmat, 2008. *Seni dan Budaya : Politik Jawa*, Pustaka Unpad, 2009.
- Wijaya-mukti, K., *Wacana Buddha-Dharma*, Yayasan dharma pembangunan, Jakarta, 2003.

ARTIKEL :

- <https://bhayangkari.or.id/artikel/toleransi-dalam-buddhisme/>. diakses pada 2022
- <https://majalah-hikmahbudhi.com/toleransi-dalam-buddhisme/>. diakses pada 2022
- <https://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/>. diakses pada 2023

<https://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/>.

diakses pada 2023

<https://www.walubi.or.id/2020/09/28/bakti-sosial-walubi-mahabudhi-di-kaloran-temanggung/>. diakses pada 2023

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/sigalovada-sutta-2/>. diakses pada 2023

<https://news.detik.com/berita/d-1564269/polisi-terus-berjaga-suasana-kota-temanggung-mulai-tenang>. diakses pada 2023